

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI  
PETANI DALAM PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP)  
DI DESA WATUGEDE, KECAMATAN SINGOSARI,  
KABUPATEN MALANG**

Oleh:

**THALIA MALIRISA MARPHY**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG  
2018**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI  
PETANI DALAM PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP) DI  
DESA WATUGEDE, KECAMATAN SINGOSARI,  
KABUPATEN MALANG**

Oleh:

**THALIA MALIRISA MARPHY**

**145040100111029**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
MALANG  
2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Mei 2018

Thalia Malirisa Marphy



## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi  
Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di  
Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Nama : Thalia Malirisa Marphy

NIM : 145040100111029

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui Oleh:  
Pembimbing Utama

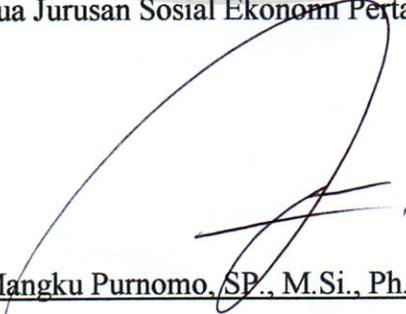


Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.

NIP. 19781105 200604 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.

NIP. 19770420 200501 1 100

Tanggal Persetujuan

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan

**MAJELIS PENGUJI**

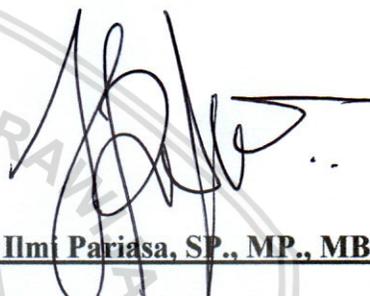
Penguji I



**Dr. Ir. Abdul Wahib M., MS**

**NIP. 195611111986011002**

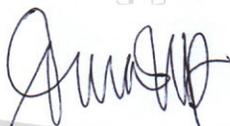
Penguji II



**Imaniar Ilmi Pariasa, SP., MP., MBA**

**NIK. 2016079005172001**

Penguji III



**Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si**

**NIP. 197811052006042002**

Tanggal Lulus:

## RINGKASAN

**Thalia Malirisa Marphy. 145040100111029.** Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Dibawah Bimbingan Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.

---

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Di sisi lain, sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling rawan terhadap dampak negatif perubahan iklim. Perubahan iklim yang tak menentu dan serangan hama penyakit sering kali menjadi penyebab para petani padi mengalami gagal panen. Asuransi pertanian merupakan salah satu alternatif instrumen manajemen risiko yang layak dipertimbangkan, khususnya untuk menanggulangi kerugian. Asuransi pertanian berhubungan dengan pembiayaan usahatani dengan pihak ketiga (lembaga atau perusahaan, swasta atau instansi pemerintah) dengan jumlah tertentu dari pembiayaan premi. Kendala program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang ada di Kabupaten Malang yaitu Para petani masih banyak yang tidak percaya dengan lembaga asuransi sehingga alasan tersebut menjadi penghambat partisipasi petani. Kurangnya pengetahuan tentang sisi positif dari asuransi membuat petani enggan menggunakan jasa asuransi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal Asuransi pertanian sangat penting untuk membantu petani dari kerugian besar dan memastikan bahwa mereka akan memiliki modal kerja yang cukup membiayai usahatani pada musim berikutnya. Maka dari itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program Asuransi Usahatani Padi (AUTP).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP dan menganalisis tingkat partisipasi petani dalam program AUTP. Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena Desa Watugede merupakan salah satu desa penghasil padi dan sudah banyak petani di desa tersebut menjadi peserta program AUTP. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan mengambil sampel sejumlah 40 petani padi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP menggunakan metode analisis linier berganda dengan menggunakan alat SPSS 21. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedasitas. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji F, uji t, dan uji determinasi (*R-Square*). Untuk menganalisis tingkat partisipasi petani dalam program AUTP dihitung menggunakan skala likert (*Likert Summated Rating*).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam program AUTP. Secara parsial usia, pendidikan dan pengalaman usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP. sedangkan faktor luas lahan dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede. Tingkat partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede termasuk kategori tinggi dengan total skor sebesar 582.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah pertama, pemerintah dan lembaga asuransi meningkatkan kerjasama untuk memperbaiki strategi penerapan program AUTP. Kedua, jumlah dana klaim yang dikeluarkan oleh lembaga asuransi perlu disesuaikan dengan rata-rata biaya yang telah dikeluarkan petani untuk modal usahatani. Ketiga, petani diharapkan lebih aktif dalam kegiatan atau rapat Gapoktan seperti sosialisasi dan diskusi. Keempat, pendidikan non formal seperti pelatihan mengenai budidaya padi atau sosialisasi mengenai teknologi juga penting dilakukan untuk menambah pengetahuan petani, petani sebaiknya mendaftar AUTP untuk seluruh lahan sawah yang ia miliki serta petani yang memiliki pendapatan dari usahatani sebaiknya tidak ragu untuk mengasuransikan lahannya agar apabila terjadi gagal panen petani tidak mendapatkan kerugian finansial terlalu besar. Kelima, petani sebaiknya tidak langsung memanen sawah mereka lagi agar pada saat survei klaim para surveyor dari lembaga asuransi melihat bukti bahwa lahan tersebut gagal panen.



## SUMMARY

**Thalia Malirisa Marphy. 145040100111029.** Analysis of Factors Affecting Farmers Participation in Insurance For Paddy Farming (AUTP) Program in Watugede Village, Singosari Subdistrict of Malang Regency. Supervised by Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.

---

The agricultural sector is one of the sectors that have an important role in the Indonesian economy. On the other hand, the agricultural sector is also one of the most vulnerable sectors to the negative impacts of climate change. Uncertain climate change and pest infestations are often the cause of rice farmers experiencing crop failure. Agricultural insurance is one of the alternative risk management instruments worth considering, especially for tackling losses. Agricultural insurance deals with financing farming with third parties (institutions or companies, private or government agencies) with a certain amount of premium financing. Constraints of Rice Farming Insurance program (AUTP) in Malang Regency are the farmers are still many who do not believe in insurance institutions so that the reason is inhibiting the participation of farmers. Lack of knowledge about the positive side of insurance makes farmers reluctant to use insurance services in everyday life. Whereas agricultural insurance is very important to help farmers from big losses and ensure that they will have enough working capital to finance farming the next season. Therefore, it is important to know what factors influence farmers participation in the Paddy Farming Insurance program (AUTP).

The aims of this research are to analyze the affect of age factor, education level, farming experience, land area and income to farmer participation in AUTP program and to analyze farmer participation level in AUTP program. Watugede Village, Malang Regency was chosen as the research location because Watugede Village is one of the paddy producing villages and many farmers in the village have become AUTP program participants. sampling method using simple random sampling by taking samples of 40 rice farmers. This study uses a quantitative approach. To analyze factors affecting farmer participation in AUTP program using multiple linear analysis method using SPSS 21. Classic assumption test used is normality test, multicollinearity test and heteroskedasitas test. Hypothesis test used is F test, t test, and test of determination (R-Square). To analyze the participation rate of farmers in AUTP program is calculated using Likert Summated Rating.

The results of this study indicate that the factor of age, education level, farming experience, land area and income together have an influence on farmer participation in the AUTP program. Partially age, education level and farming experience factor have positive and significant influence on farmer participation in AUTP program. while land and income factor did not significantly influence farmer participation in AUTP program in Watugede Village. Farmer participation in the AUTP program in Watugede Village is high category with total score of 582.

Suggestions that can be given based on the results of research are first, the government and insurance agencies to improve cooperation to improve the implementation strategy of the AUTP program. Second, the amount of claim funds issued by the insurance institution needs to be adjusted to the average cost incurred by farmers for farming capital. Third, farmers are expected to be more active in

Gapoktan activities or meetings such as socialization and discussion. Fourth, non-formal education such as training on rice cultivation or socialization of technology is also important to increase the knowledge of farmers, farmers should register AOTP for all paddy fields that he owns as well as farmers who have income from farming should not hesitate to insure land so that in case of failure harvest farmers do not get too big financial losses. Fifth, farmers should not directly harvest their fields again so that at the time of survey the surveyors claims from the insurance agency see evidence that the land is failing to harvest.



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasa karena atas berkah rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini bertujuan untuk analisis faktor usia, Pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP dan tingkat partisipasi petani terhadap program AUTP. Banyaknya kendala dalam program AUTP yang berkaitan dengan partisipasi membuat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang sebagai salah satu desa yang telah menjadi peserta program AUTP. Skripsi ini memuat latar belakang, teori pendukung, kerangka, metode yang digunakan dalam penelitian serta hasil dan pembahasan.

Penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Penulis berharap agar dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Malang, Mei 2018

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing, membantu dan memberikan dukungan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik, khususnya kepada:

1. Ibu Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing, membantu dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orangtua tercinta saya yang luar biasa, Ir. Erwin Marphy Ali dan Sri Hartati, ST yang telah membimbing, memberikan doa, semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu.
3. Adik saya Kana Octafikri Marphy yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
4. Dosen-dosen Jurusan Sosial Ekonomi FP UB yang telah memberikan ilmu selama dibangku perkuliahan dan karyawan Jurusan Sosial Ekonomi FP UB yang telah membantu dalam kegiatan administrasi.
5. Bapak Moh. Zamil, Amd. SP selaku Koordinator Penyuluh BPP Singosari.
6. Bapak Erdi Prang Basuki Raharjo selaku penyuluh Desa Watugede.
7. Bapak Fahrur Rozzy dan Bapak Purwanto selaku pengurus Gapoktan Makmur Sentosa.
8. Sahabat dan teman-teman saya yang membantu, mendukung dan menyemangati penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan berkah dan rahmat-Nya serta selalu diberi kemudahan dan kesehatan.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Jakarta pada tanggal 30 April 1996, sebagai putri pertama dari dua bersaudara dari bapak Ir. Erwin Marphy Ali dan ibu Sri Hartati, ST. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Islam An-nur Kota Bekasi, SMP Negeri 1 Kota Bekasi dan SMA Negeri 1 Kota Bekasi. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan formal Strata-1 di Program Studi Agribisnis, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menempuh pendidikan menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi badan pengurus Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (PERMASETA) 2015/2016. Penulis juga aktif dalam kepanitiaan tingkat himpunan jurusan Sosial Ekonomi Pertanian seperti menjadi ketua pelaksana Care n Fun dan dalam kepanitiaan tingkat Universitas Brawijaya seperti Pemilihan Mahasiswa Raya (PEMIRA) 2015 dan kepanitiaan lainnya. Penulis juga aktif di organisasi luar Universitas Brawijaya yaitu Leo Club Malang Arrow dan menjabat menjadi Presiden Club 2017/2018 dan menjadi pengurus Distrik 307 B2 Leo Club.

## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
SUMMARY .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Teori .....	10
2.2.1 Pengertian Asuransi Pertanian .....	10
2.2.2 Maksud, Tujuan, Sasaran dan Manfaat Asuransi Pertanian.....	11
2.2.3 Pelaksanaan Kegiatan Asuransi Usahatani Padi .....	12
2.2.4 Partisipasi .....	14
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani.....	19
III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN .....	21
3.1 Kerangka Pemikiran.....	21
3.2 Hipotesis.....	25
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	25
IV. METODE PENELITIAN .....	28
4.1 Pendekatan Penelitian .....	28
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
4.3 Metode Penentuan Sampel.....	28

4.4 Metode Pengumpulan Data .....	29
4.5 Metode Analisis Data .....	30
4.5.1. Uji Validitas .....	30
4.5.2. Uji Reliabilitas .....	30
4.5.3. Uji Asumsi Klasik .....	31
4.5.4 Regresi Linier Berganda .....	32
4.6 Pengujian Hipotesis .....	33
4.6.1 Uji F .....	33
4.6.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	34
4.6.3 Uji t .....	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	36
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	36
5.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Administrasi .....	36
5.1.2 Komoditas Unggulan Lokal .....	37
5.1.3 Kelembagaan Petani .....	37
5.2 Karakteristik Penduduk .....	38
5.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	38
5.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	38
5.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	39
5.3 Karakteristik Responden .....	40
5.3.1 Usia .....	40
5.3.2 Pendidikan .....	41
5.3.3 Pengalaman Usahatani .....	41
5.3.4 Luas Lahan .....	42
5.4 Pelaksanaan Program AUTP di Desa Watugede .....	43
5.5 Hasil Analisis Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) .....	45
5.5.1 Uji Asumsi Normalitas .....	46
5.5.2 Uji Asumsi Multikolinearitas .....	46
5.5.3 Uji Asumsi Heteroskedasitas .....	47
5.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda .....	47
5.6 Pembahasan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) .....	49
5.6.1 Uji F-Statistik .....	49
5.6.2 Pengujian R-Square .....	50
5.6.3 Uji t-Statistik .....	51

5.7 Partisipasi Petani Padi dalam Program AOTP .....	55
VI. PENUTUP .....	59
6.1 Kesimpulan.....	59
6.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	61



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Pelaksanaan AUTP.....	13
2.	Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Program AUTP di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang .....	24
3.	Skema Pelaksanaan AUTP yang Dilakukan Oleh Gapoktan Makmur Sentosa .....	44



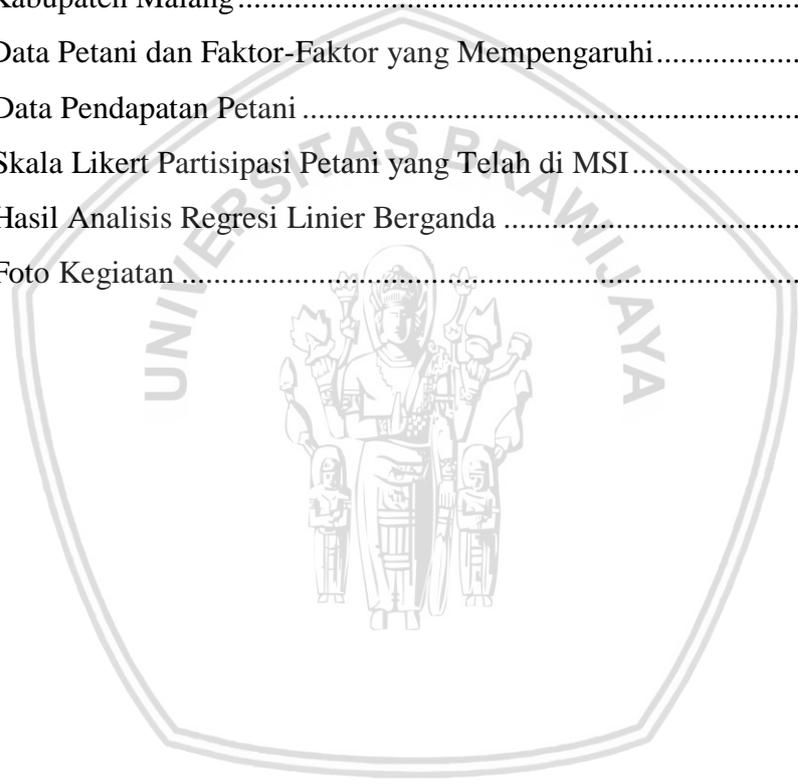
## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Kabupaten Malang Tahun 2013-2015 .....	4
2.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	27
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	38
4.	Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan.....	39
5.	Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian.....	39
6.	Komoditas Unggulan Lokal .....	37
7.	Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	40
8.	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	41
9.	Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani.....	42
10.	Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan .....	42
11.	Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov Smirnov .....	46
12.	Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas .....	47
13.	Analisis Regresi Linier Berganda Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi partisipasi petani dalam program AOTP .....	48
14.	Hasil Uji F.....	49
15.	Hasil Pengujian R-Square .....	50
16.	Hasil Uji t-Statistik .....	51
17.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi per Hektar di Desa Watugede Tahun 2018 .....	55
18.	Tingkat Partisipasi Petani dalam Program AOTP .....	56



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Wilayah Desa Watugede Kabupaten Malang .....	65
2.	Kuisioner.....	66
3.	Daftar Kelompok Tani Peserta AOTP Kabupaten Malang .....	68
4.	Data Petani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.....	69
5.	Data Pendapatan Petani .....	71
6.	Skala Likert Partisipasi Petani yang Telah di MSI.....	73
7.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	75
8.	Foto Kegiatan .....	78



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan berada di jalur cincin api pasifik yang menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana alam. Posisi geografis tersebut menyebabkan Indonesia rentan akan dampak negatif dari perubahan iklim yang sudah mulai dirasakan seperti musim kemarau berkepanjangan, banjir dan cuaca yang ekstrim. Hal ini akan mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan dan kesejahteraan penduduk serta mengancam keanekaragaman hayati dan stabilitas ekonomi Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia.

Peran sektor pertanian adalah sebagai penyedia sumber pangan bagi masyarakat, sumber pendapatan nasional, membuka kesempatan kerja, sumber investasi serta penghasil devisa negara ketika produk-produk hasil pertanian diekspor ke negara lain. Disisi lain, sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling rawan terhadap dampak negatif perubahan iklim. Perubahan iklim yang tak menentu dan serangan hama penyakit sering kali menjadi penyebab para petani padi mengalami gagal panen. Pasaribu (2010), menyebutkan terdapat enam penyebab ketidakpastian yang berpengaruh pada sektor pertanian yaitu berhubungan dengan faktor alam (kekeringan, serbuan hama dan penyakit), bencana (banjir, kebakaran, longsor, dan letusan gunung berapi), fluktuasi harga (input dan output), teknologi yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan produksi, aksi pihak lain (sabotase, perampasan, dan perubahan peraturan), kondisi petani atau keluarga (meninggal, sakit parah). Menurut Boer (2012), kejadian bencana kekeringan dan banjir sebagai penyebab utama kegagalan panen di Indonesia. Perubahan iklim dan hama penyakit membuat petani mengalami kerugian yang besar.

Perubahan iklim dan hama penyakit membuat fluktuasi produksi padi pada sektor pertanian di Indonesia terjadi. Penurunan produksi hasil bahkan gagal panen serta risiko fluktuasi harga dapat menyebabkan pendapatan petani menurun. Petani akan menderita kerugian yang cukup besar sehingga untuk usaha berikutnya tidak

memiliki modal lagi. Maka dari itu, peran usahatani tanaman padi dalam memenuhi kebutuhan pangan tampaknya harus disertai dengan persiapan sifat pertanian yang rawan risiko.

Upaya yang sistematis dan melembaga untuk meminimalkan risiko kerugian akibat ancaman yang terjadi pada sektor pertanian mutlak diberlakukan. Asuransi pertanian merupakan salah satu alternatif instrumen manajemen risiko yang layak dipertimbangkan, khususnya untuk menanggulangi kerugian. Asuransi pertanian berhubungan dengan pembiayaan usahatani dengan pihak ketiga (lembaga atau perusahaan, swasta atau instansi pemerintah) dengan jumlah tertentu dari pembiayaan premi (World Bank, 2008). Asuransi pertanian telah banyak diterapkan di banyak negara, kurang lebih ada 86 negara yang telah mengaplikasikan dan mengimplementasikan program asuransi dengan baik (Mahul dan Stanley, 2010 dalam FAO, 2011:23). Asuransi pertanian untuk komoditas padi di Indonesia dikenal dengan program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menyebutkan bahwa asuransi pertanian merupakan salah satu alat bagi pemerintah untuk melindungi petani dari gagal panen. Pasal 39 ayat (1) dan (2) UU 19/2013 menyatakan bahwa sesuai dengan kewenangannya, pemerintah pusat dan pemerintah daerah memfasilitasi setiap petani menjadi peserta asuransi. Salah satu fasilitas tersebut adalah bantuan pembayaran premi.

Asuransi pertanian sangat penting untuk membantu petani dari kerugian besar dan memastikan bahwa mereka akan memiliki modal kerja yang cukup yang diperoleh karena mengasuransikan usahatannya untuk membiayai usahatani pada musim berikutnya seperti yang dikatakan Pasaribu (2014), asuransi pertanian sebagai salah satu bentuk kebijakan untuk meningkatkan pendapatan petani, mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan dan sekaligus menghemat devisa negara. Menurut Akbar (2017), di dalam implementasi asuransi pertanian ada beberapa hal yang harus di evaluasi kembali. Pertama, dari segi ganti rugi sebesar Rp. 6.000.000 per hektar jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan petani, maka angka tersebut kurang mencukupi. Berdasarkan Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik (2016), biaya usahatani tahun 2014 untuk padi sawah sebesar Rp. 12.700.000 sedangkan untuk padi lahan sebesar Rp.

7.800.000. Angka ganti rugi yang rendah akan mengurangi minat para petani untuk berpartisipasi dalam program AUTP walaupun biaya premi yang rendah karena disubsidi oleh pemerintah. Kedua, pemerintah hanya mengakomodir petani padi sebagai salah satu upaya mewujudkan swasembada padi. Ketiga, asuransi pertanian saat ini berbasis *indemnity based* atau ganti rugi dimana pemerintah akan melakukan penggantian berdasarkan kerugian atau kerusakan yang benar-benar terjadi dan dialami petani. Sistem ini memiliki kelemahan terkait biaya yang tinggi yaitu biaya administrasi dan biaya lain-lain seperti biaya survey risiko untuk memastikan apakah kerugian benar-benar dialami oleh petani atau tidak. Apabila biaya administrasi dan biaya survey mengalami kendala karena terlalu tinggi sehingga lembaga asuransi membutuhkan waktu lama dan proses yang sulit untuk melakukan survey risiko, maka kepercayaan petani terhadap lembaga asuransi pun dapat berkurang. Petani pun menjadi enggan berpartisipasi sebagai peserta program AUTP karena proses survey yang cenderung lama dan sulit untuk klaim.

Program AUTP di Kabupaten Karawang, Jawa Barat pada tahun 2013 menurut Wahyudi (2015), dikatakan tidak berhasil karena tidak ada petani yang tertarik ikut serta dalam asuransi pertanian. Hal ini dikarenakan petani di Kabupaten Karawang merasa tidak memerlukan asuransi dan merasa terbebani harus membayar premi meskipun telah mendapat subsidi premi 80% dari pemerintah. beda halnya dengan yang terjadi di Kabupaten Jombang, Nganjuk dan Lumajang pada tahun 2013 dikatakan berhasil karena 96% dari target luas lahan sudah didaftarkan pada program AUTP. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi petani di beberapa kabupaten di Jawa Timur tinggi terhadap program AUTP.

Maka dari itu, terdapat faktor-faktor dari karakteristik petani yang mempengaruhi partisipasi petani. Besarnya partisipasi petani dalam program AUTP ini juga sangat mempengaruhi keberhasilan suatu program yang ada karena tingkat partisipasi di pengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi petani tersebut mengikuti program AUTP. Maka dari itu, penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) perlu dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Padi merupakan tanaman pangan yang terpenting di Kabupaten Malang dan merupakan komoditas yang banyak ditanam oleh petani karena Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi pengembangan di sektor pertanian. Pemenuhan kebutuhan pokok akan padi pun cenderung mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Berikut produksi padi di Kabupaten Malang dari tahun 2013-2015:

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Kabupaten Malang Tahun 2013-2015

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
2013	666.611	68.71	457.694
2014	65.115	66.82	435.080
2015	67.636	70.99	480.192

Sumber: BPS Kabupaten Malang, 2017

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa perkembangan produksi padi di Kabupaten Malang mengalami penurunan pada tahun 2013 hingga 2014 sebesar 5.19%. Produksi padi pada tahun 2013 ialah sebesar 457.694 ton dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 435.080 ton. Produksi padi pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 10.36% dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 480.192 ton. Fluktuasi produksi padi yang terjadi di Kabupaten Malang tidak terlepas dari adanya situasi musim yang tidak menentu yang disebabkan oleh curah hujan dan kemarau serta serangan hama dan penyakit tanaman yang dapat mengurangi pendapatan petani. Jumlah produksi padi merupakan hasil kali luas panen dengan produktivitas per hektar lahan sehingga besar produksi suatu wilayah tersebut bergantung pada berapa luas lahan panen atau berapa tingkat produktivitasnya.

Laporan capaian kinerja tahun 2015 Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang memaparkan bahwa keberhasilan peningkatan produksi padi di Kabupaten Malang pada tahun 2015 belum diikuti oleh tingginya partisipasi peserta AOTP (Asuransi Usahatani Padi) pada tahun 2016. Pada tahun 2015 luasan lahan yang diasuransikan melalui program AOTP sebesar 4000 Ha maka pada tahun 2016 menurun menjadi 2000 Ha dan yang berjalan mengikuti program AOTP hanya 1600 Ha. Salah satu faktor kendalanya adalah masih rendahnya tingkat kesadaran respon petani yang berpengaruh terhadap partisipasi para petani dalam program

AUTP (Nana, 2016).

Kecamatan Singosari merupakan kawasan penghasil padi terbesar dengan jumlah produksi 44.130 ton per tahun dan luas lahan pertaniannya yakni 5.588 Ha (BPS Kabupaten Malang, 2015). Desa Watugede merupakan salah satu desa yang turut berperan dalam penghasil padi dikecamatan tersebut karena padi merupakan komoditas unggulan di Desa Watugede dan banyak masyarakat yang menjadikan bertani sebagai mata pencaharian. Berdasarkan pernyataan petani di Desa Watugede, luas lahan padi di Desa Watugede seluas 114 Ha dengan produktivitas rata-rata lima ton per Ha. Harga padi yang dijual di Desa Watugede pun berfluktuasi. Selama tahun 2017 harga gabah kering di Desa Watugede berkisar Rp. 4000 per Kg sampai dengan Rp. 5700 per Kg sedangkan harga gabah kering pada bulan Februari tahun 2018 kurang lebih sebesar Rp. 5300. Jumlah petani yang terdapat di desa Watugede kurang lebih sebanyak 400 petani dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 15.000.000 dari sektor usahatani padi.

Desa Watugede juga merupakan satu-satunya desa di kecamatan Singosari yang telah berpartisipasi menjadi peserta AUTP. Peserta AUTP dari Desa Watugede yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Sentosa yang menempati urutan ke 10 kelompok tani yang menjadi peserta AUTP berdasarkan luas lahan terbesar. Daftar kelompok tani peserta AUTP Kabupaten Malang tersebut tersaji pada lampiran 1. Sebanyak 178 petani anggota Gapoktan Makmur Sentosa yang terdaftar sebagai peserta AUTP.

Proses untuk membuat petani di Gapoktan Makmur Sentosa Desa Watugede untuk ikut berpartisipasi dalam program AUTP tidak mudah. Masih banyak petani yang tidak percaya dengan lembaga asuransi dengan berbagai alasan seperti sulitnya proses klaim dan lamanya petugas asuransi untuk datang mensurvey lahan yang terkena gagal panen. Program AUTP tidak mudah diterima para petani juga karena kurangnya informasi mengenai asuransi pertanian. Petani akhirnya menjadi enggan untuk membayar premi. Alasan-alasan tersebut menjadi penghambat petani di Desa Watugede untuk berpartisipasi dalam program AUTP. Walaupun petani tidak percaya terhadap lembaga asuransi, petani Gapoktan Makmur Sentosa tetap berpartisipasi menjadi peserta AUTP dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang rentan akan risiko gagal panen. Gagal panen di Desa Watugede adalah

hama tikus, penggerek batang padi dan wereng serta penyakit kresek. Maka dari itu pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi petani Gapoktan Sumber Makmur Desa Watugede untuk ikut berpartisipasi dalam program AUTP walaupun terdapat beberapa alasan yang menghambat dalam berpartisipasi pada program tersebut. Dari studi literatur dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, penelitian ini akan menganalisis pengaruh faktor usia, Pendidikan, pengalaman usahatani, pendapatan dan luas lahan terhadap partisipasi petani dalam program Asuransi Usahatani Padi (AUTP).

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP, pelaksanaan program AUTP di Desa watugede juga tidak terlepas dari tingkat partisipasi petani dalam program tersebut. Partisipasi petani dalam program AUTP dimulai dari sosialisasi mengenai program AUTP, mendaftar polis AUTP, konsultasi dengan pengurus gapoktan mengenai program AUTP sampai dengan pemantauan atau survey program AUTP. Tingkat partisipasi tersebut dilihat dari seberapa sering para petani mengikuti program AUTP tersebut. Maka dari itu, Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Responden penelitian ini adalah anggota Gapoktan Makmur Sentosa yang telah mengikuti program AUTP untuk mengetahui alasan dan faktor yang mempengaruhi keikutsertaan pada program AUTP.
2. Penelitian ini memfokuskan kepada faktor yang mempengaruhi partisipasi petani yaitu usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan.
3. Partisipasi petani dalam program AUTP pada penelitian ini berdasarkan tingkat frekuensi keikutsertaan petani dalam tiap kegiatan program AUTP seperti frekuensi mengikuti sosialisasi mengenai program AUTP, frekuensi mendaftar polis AUTP, frekuensi konsultasi dengan perangkat desa atau lembaga asuransi dan frekuensi mengikuti pemantauan atau survey program AUTP.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas antara lain:

1. Menganalisis pengaruh usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP di Desa Watugede.
2. Menganalisis tingkat partisipasi petani dalam program AOTP di Desa Watugede.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan tentang masalah yang diteliti.
2. Bagi pemerintah dan penyedia jasa asuransi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani dalam AOTP sehingga dapat mencapai target penyerapan asuransi sektor pertanian.
3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi petani mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam program AOTP dan seberapa jauh tingkat partisipasi mereka terhadap program AOTP.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada suatu penelitian, hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan akan berguna sebagai bahan perbandingan dan kajian terhadap judul penelitian yang akan diteliti. Tujuan dari telaah penelitian terdahulu yaitu untuk melihat perkembangan ilmu mengenai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam asuransi pertanian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan perbandingan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Branstrand dan Wester (2014), membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan asuransi tanaman melalui survei antara petani Swedia yang bertujuan untuk menguji apa saja faktor-faktor yang mendasari keputusan asuransi tanaman pertanian di kalangan petani Swedia. Sebuah survei dilakukan oleh petani Swedia untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dianalisis dengan metode logit. Hasil dari penelitian tersebut adalah bisnis yang terkait dengan pertanian yang besar dan pertanian dengan produksi biji-bijian sebagai tanaman utama lebih banyak menggunakan asuransi. Petani dengan tingkat diversifikasi tinggi tidak menggunakan asuransi tanaman pada tingkat yang sama dengan diversifikasi yang kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa petani dengan risiko tinggi cenderung lebih banyak memperoleh asuransi. Perancangan produk asuransi juga menjadi penting untuk keputusan asuransi. Pelaku yang menggunakan asuransi menganggap tingkat imbal hasil mereka lebih tinggi daripada rata-rata untuk wilayah mereka. Mereka juga merasakan tingkat risiko hasil yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak diasuransikan. Faktor sosial, usia, pendidikan dan masa bertani serta preferensi risiko petani tidak menunjukkan signifikansi statistik untuk keputusan asuransi tanaman.

Siswadi dan Syakir (2016), meneliti tentang respon petani terhadap program pemerintah mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang bertujuan untuk mengetahui respon petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kuantitatif analisis ekonometrik yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian adalah Respon petani padi terhadap program AUTP di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi respon terhadap program AUTP

adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi, sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2017), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam program asuransi BPJS kesehatan di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dusun Giriloyo dalam berasuransi BPJS dan untuk mengetahui pengaruh antara informasi, pengetahuan, religiusitas, kepercayaan, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan masyarakat dusun Giriloyo terhadap partisipasi mengikuti asuransi BPJS Kesehatan. Metode analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS 16.00. Hasil dari penelitian adalah informasi, religiusitas, dan kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program asuransi BPJS kesehatan. Sedangkan pengetahuan berpengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program asuransi BPJS kesehatan. Variabel pendidikan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam program asuransi BPJS kesehatan. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi partisipasi masyarakat dalam program asuransi BPJS kesehatan mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 40,4% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian sebesar 59,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayuningtias (2017), membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam asuransi usaha tanam padi di Kabupaten Karawang yang bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam asuransi pertanian dan mengetahui preferensi risiko petani di Kabupaten Karawang. Analisis regresi logistik digunakan sebagai alat estimasi, sedangkan untuk menilai preferensi risiko petani menggunakan *Arrow-Pratt absolute risk aversion*. Hasil menunjukkan tujuh variabel berpengaruh secara signifikan. Ketujuh variabel tersebut antara lain usia, pendidikan, luas lahan, pendapatan, status kepemilikan lahan, preferensi risiko dan harga. Empat variabel positif dan tiga variabel negatif. Preferensi risiko petani di Kabupaten Karawang bersifat *risk averse*.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Persamaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan ialah sama-sama menganalisis dari segi karakteristik responden dan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani dalam asuransi pertanian. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah lokasi dimana dilakukan penelitian dan metode analisis yang dipergunakan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dan pada penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan analisis regresi logistik sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda agar dapat mengetahui pengaruh bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen karena pada metode analisis logistik tidak ada uji F yang dapat mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel logistik digunakan untuk variabel dependennya berskala dikotomis (dua pilihan). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut juga maka diambil faktor-faktor yang akan diteliti yaitu faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan.

## 2.2 Teori

### 2.2.1 Pengertian Asuransi Pertanian

Petani yang kebanyakan merupakan pengusaha ekonomi yang memerlukan suatu sistem proteksi atau jaminan untuk melindungi pendapatan mereka. Asuransi merupakan lembaga perlindungan dan lembaga keuangan non perbankan keberadaannya sangat membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai macam peristiwa yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang serta turut mendukung kelancaran pembangunan dari segi pembiayaan. Jenis produk asuransi pertanian meliputi Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). Menurut Pasaribu (2014), asuransi pertanian ditawarkan sebagai salah satu skema pendanaan yang berkaitan dengan pembagian risiko dalam kegiatan usahatani. Asuransi pertanian berhubungan dengan pembiayaan usahatani dengan pihak ketiga (lembaga atau perusahaan atau instansi pemerintah) dengan jumlah tertentu dari pembayaran premi (world bank, 2008 dalam Pasaribu 2014).

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2017), untuk mengatasi kerugian petani, pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian. Asuransi pertanian sangat penting bagi para petani untuk melindungi usahatannya. Asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Melalui asuransi usahatani padi memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatannya. Asuransi adalah mekanisme pengalihan risiko dari tertanggung kepada penanggung dengan pembayaran premi asuransi sehingga penanggung berkewajiban membayar kerugian yang terjadi dan dijamin. Asuransi Usahatani Padi adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggunganan risiko usahatani padi. Dengan demikian, asuransi pertanian diharapkan dapat menjaga proses produksi dan menjaga petani terus bekerja pada lahan usahatannya.

#### 2.2.2 Maksud, Tujuan, Sasaran dan Manfaat Asuransi Pertanian

Menurut Kementerian Pertanian (2017), asuransi pertanian memiliki maksud, tujuan dan sasaran. Maksud penyelenggaraan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) ini adalah untuk melindungi kerugian nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk pertanaman berikutnya. Tujuan penyelenggaraan AUTP adalah untuk:

1. Memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT.
2. Mengalihkan kerugian akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain melalui pertanggungan asuransi.

Sasaran penyelenggaraan asuransi usahatani padi adalah:

1. Terlindunginya petani dari kerugian karena memperoleh ganti rugi jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT.
2. Teralihkannya kerugian petani akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT kepada pihak lain melalui skema pertanggungan asuransi.

Manfaat yang dapat diberikan petani melalui AUTP adalah:

1. Memperoleh ganti rugi keuangan yang akan digunakan sebagai modal kerja usahatani untuk pertanaman berikutnya.
2. Meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan.
3. Mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik.

### 2.2.3 Pelaksanaan Kegiatan Asuransi Usahatani Padi

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2017), Asuransi Usahatani Padi (AUTP) memiliki kriteria dan pelaksanaan AUTP. kriteria pemilihan calon peserta AUTP yaitu:

1. Petani yang memiliki lahan sawah dan melakukan usaha budidaya tanaman padi pada lahan paling luas dua hektar.
2. Petani penggarap yang tidak memiliki lahan usahatani dan menggarap lahan sawah paling luas dua hektar.

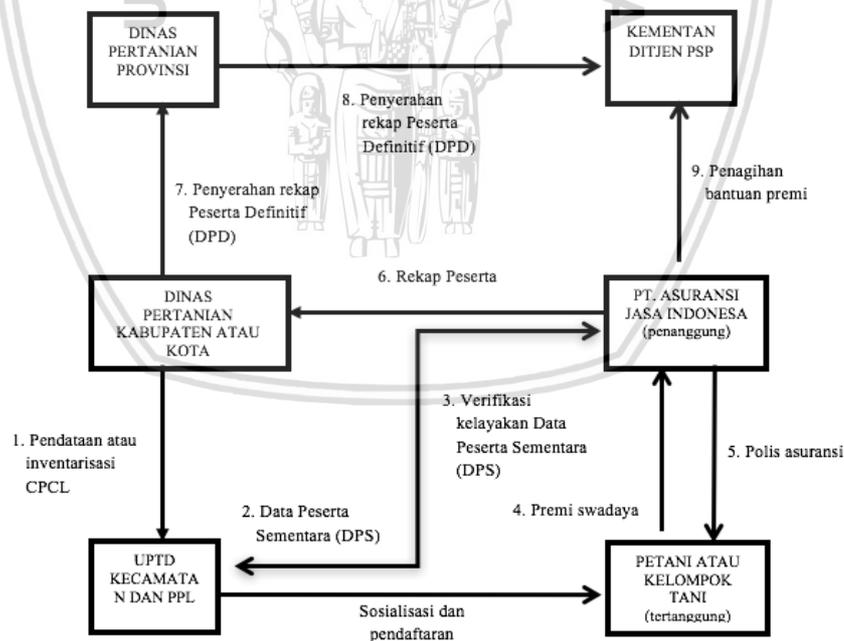
Asuransi usahatani padi memberikan jaminan atas kerusakan pada tanaman yang diasuransikan yang diakibatkan oleh banjir, kekeringan dan OPT dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Banjir adalah tergenangnya lahan pertanian selama periode pertumbuhan tanaman dengan kedalaman dari jangka waktu tertentu sehingga menurunkan tingkat produksi tanaman.
2. Kekeringan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan air tanaman selama periode pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman tidak optimal sehingga menurunkan tingkat produksi tanaman.
3. Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) adalah organisme yang dapat mengganggu dan merusak kehidupan tanaman atau menyebabkan kematian pada tanaman pangan, termasuk di dalamnya:
  - a. Hama tanaman seperti penggerek batang, wereng batang coklat, walang sangit, tikus, dan ulat grayak dan keong mas.
  - b. Penyakit tanaman seperti blast, bercak coklat, tungro, busuk batang, kerdil hampa, kerdil rumput atau kerdil kuning dan kresek.

Ganti rugi diberikan apabila usahatani mengalami kerusakan pada tanaman dengan kerusakan yang dijamin oleh AUTP dengan kondisi persyaratan umur tanaman setelah melewati sepuluh Hari Setelah Tanam (HST), intensitas kerusakan

mencapai lebih atau sama dengan 75% dan luas kerusakan tersebut mencapai lebih atau samadengan 75% pada setiap luas petak alami. Pada AOTP, harga pertanggungungan ditetapkan sebesar Rp. 6.000.000 per hektar per musim tanam. Harga pertanggungungan tersebut menjadi dasar perhitungan premi dan batas maksimum ganti rugi. Premi asuransi adalah sejumlah uang yang dibayar sebagai biaya untuk mendapatkan perlindungan asuransi. Total premi asuransi sebesar Rp. 180.0000 per hektar per musim tanam. Besar bantuan premi dari pemerintah sebesar Rp. 144.000 per hektar per musim tanam dan sisanya swadaya petani Rp. 36.000 per hektar per musim tanam. Jika luas lahan yang diasuransikan kurang dari satu hektar maka besar premi dang anti rugi dihitung secara proposional. Polis asuransi diterbitkan untuk satu musim tanam dengan jangka waktu pertanggungungan dimulai pada tanggal perkitaan tanam dan berakhir pada tanggal perkiraan panen.

Pelaksanaan AOTP melibatkan berbagai pihak atau instansi. Lembaga asuransi yang saat ini menyediakan asuransi pertanian adalah PT. Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo). Berikut adalah skema pelaksanaan AOTP:



Gambar 1. Skema Pelaksanaan AOTP

Sumber: Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi Tahun Anggaran 2017

Adapun penjabaran dari skema pelaksana tersebut dalam bentuk langkah-langkah yaitu:

1. Dinas Pertanian tingkat kabupaten melakukan pendataan yang menjadi target CPCL (Calon Petani dan Calon Lokasi). Dibantu oleh UPTD (Unit Pelaksana Tugas Dinas) dan PPL (Petugas Penyuluh Lapangan), Dinas Pertanian tingkat kabupaten melakukan sosialisasi PT. Asuransi Jasindo sebagai pemateri.
2. Kelompok tani didampingi UPTD dan PPL mengisi formulir pendaftaran sebagai Data Peserta Sementara (DPS).
3. Data Peserta Sementara (DPS) diserahkan kepada PT. Asuransi Jasindo untuk dilakukan verifikasi CPCL dan menyampaikan hasil verifikasi kepada UPTD atau PPL untuk diteruskan kepada kelompok tani.
4. Kelompok tani membayar premi swadaya langsung ke rekening kantor cabang PT. Asuransi Jasindo setempat dan menyerahkan bukti transfer kepada kantor cabang PT. Asuransi Jasindo.
5. PT. Asuransi Jasindo akan menerbitkan polis sesuai data yang telah direkap oleh UPTD.
6. PT. Asuransi Jasindo menyampaikan polis, sertifikat, dan kuitansi pembayaran berikut rekap melalui Dinas pertanian tingkat kabupaten.
7. Dinas Pertanian tingkat kabupaten akan menyerahkan rekap peserta kepada Dinas Pertanian tingkat provinsi.
8. Dinas Pertanian tingkat provinsi akan menyerahkan rekap peserta kepada Kementerian Pertanian dan Ditjen PSP (Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian).

#### 2.2.4 Partisipasi

Banyak para ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, partisipasi berasal dari kata bahasa inggris yaitu *participation* yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Berikut ini ialah pengertian partisipasi menurut para ahli:

1. Menurut Susana (2012), partisipasi adalah peran serta dalam membangun dapat diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam menyusun program pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan ikut sertanya memanfaatkan hasil pembangunan yang nyata.

2. Menurut Seligman (2005), pengertian partisipasi merupakan ikut sertanya suatu kesatuan dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh susunan kesatuan yang lebih besar. dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa partisipasi dominan bahkan tidak dapat dipisahkan dalam segala kehidupan masyarakat.
3. Menurut Mubyarto (1985), Partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.
4. Menurut Isbandi (2007), partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.
5. Menurut Sumaryadi (2010), partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Pengertian partisipasi menurut para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi merupakan peran serta seseorang atau sekelompok orang anggota masyarakat dalam suatu kegiatan dalam suatu program pembangunan untuk mengatasi masalah yang ada dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Pembangunan yang partisipatif merupakan proses yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat di pedesaan. Sisi positif dari partisipasi adalah program yang dijalankan akan lebih respon terhadap keputusan dasar yang sesungguhnya sebagai suatu cara penting untuk menjamin keberlanjutan program pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat serta akan lebih efisien karena membantu mengidentifikasi strategi dan teknik yang lebih tepat. Pelaksanaan asuransi pertanian ini tentunya tidak terlepas dari peran atau partisipasi masyarakat pertanian itu sendiri. Dengan partisipasi masyarakat pertanian, program asuransi pertanian akan memberikan dampak positif apabila diterapkan secara maksimal.

Pretty dan Adnan dalam Pretty dan Vodouhe (1997), mengemukakan tipologi partisipasi yaitu bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam program atau proyek pembangunan. Partisipasi dapat disusun dalam tujuh tipe yaitu:

1. Partisipasi pasif (*passive participation*), masyarakat berpartisipasi secara ikut-ikutan, pemberitahuan sepihak dari pengelola proyek tanpa mendengarkan tanggapan masyarakat. Partisipasi yang dilakukan masyarakat desa biasanya hanyalah sekedar terpaksa atau ikut-ikutan.
2. Partisipasi dalam pemberian informasi (*participation in information giving*), masyarakat berpartisipasi dengan menjawab atau memberi informasi. Masyarakat tidak mempunyai pilihan untuk mempengaruhi cara kerja.
3. Partisipasi dengan konsultasi (*participation by consultation*), masyarakat berpartisipasi dengan konsultasi, sedangkan agen luar menetapkan masalah dan jalan keluarnya serta memodifikasinya. Pengambilan keputusan oleh profesional.
4. Partisipasi untuk memperoleh insentif material (*participation for material incentive*), masyarakat berpartisipasi dengan menyediakan sumberdaya seperti tenaga kerja untuk memperoleh insentif material.
5. Partisipasi fungsional (*funcional participation*), masyarakat berpartisipasi dengan pembentukan kelompok-kelompok yang dikaitkan dengan tujuan proyek. Masyarakat tidak dilibatkan pada tahapan awal atau perencanaan, pengarahan dilakukan oleh pihak luar.
6. Partisipasi interaktif (*interactive participation*), masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama, membuat rencana aksi dan pembentukan lembaga lokal baru atau penguatan yang lain. Masyarakat menentukan keputusan dan mempunyai tanggung jawab dalam pemeliharaan struktur dan praktek.
7. Pengembangan diri (*self mobilization*), masyarakat berpartisipasi dengan mengambil kebebasan inisiatif dari lembaga eksternal untuk mengubah sistem. Masyarakat membangun hubungan dengan lembaga eksternal untuk sumberdaya dan bantuan teknis yang diperlukan, tetapi tetap menguasai sumberdaya yang digunakan.

Menurut Sundariningrum dalam Augiyah (2001), partisipasi terbagi menjadi dua berdasarkan keterlibatannya. Pertama adalah partisipasi langsung. Partisipasi

langsung adalah partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya. Kedua adalah partisipasi tidak langsung. Partisipasi tidak langsung terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Dalam melaksanakan suatu program, partisipasi petani sebagai sasaran program merupakan faktor yang sangat penting. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) atau penyelenggara program saat pertemuan penyuluhan atau sosialisasi. Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), ditinjau dari motivasinya, partisipasi petani terjadi karena:

1. Takut atau terpaksa. Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat dari adanya perintah yang kaku dari atasan sehingga petani seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.
2. Ikut-ikutan. Partisipasi dalam ikut-ikutan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama masyarakat desa, apalagi yang memulai adalah pemimpin mereka bukan karena dorongan hati sendiri tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja.
3. Kesadaran. Partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri. Partisipasi bentuk sesungguhnya sangat diharapkan dapat berkembang dalam masyarakat desa. Dengan adanya partisipasi yang didasarkan atas kesadaran, maka masyarakat dapat diajak memelihara dan merasa memiliki objek pembangunan yang diselenggarakan di desa tersebut.

Menurut Sutami (2009), dikemukakan bahwa jenis-jenis partisipasi meliputi pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang dan uang. Berikut merupakan penjabaran dari tiap jenis partisipasi:

1. Pikiran. Pikiran merupakan jenis partisipasi pada level pertama dimana partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran

seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Tenaga. Tenaga merupakan jenis partisipasi pada level kedua dimana partisipasi tersebut mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok atau individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
3. Pikiran dan tenaga. Jenis partisipasi pada level ketiga ini dimana tingkat partisipasi tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.
4. Keahlian. Keahlian merupakan jenis partisipasi pada level keempat dimana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan suatu keinginan.
5. Barang. Barang merupakan jenis partisipasi pada level kelima dimana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan.
6. Uang. Uang merupakan jenis partisipasi pada level keenam dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan.

Sutami (2009), juga menyatakan bahwa keikutsertaan masyarakat adalah sangat penting didalam keseluruhan proses program. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selayaknya mencakup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir. Oleh karena itu partisipasi dapat terjadi pada empat jenjang atau tahap. Menurut Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Astuti (2011), empat tahap dalam partisipasi yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan.

Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam

pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

### 3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat.

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Pada segi kualitas dapat dilihat dari *output*, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari persentase keberhasilan program.

### 4. Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

#### 2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Menurut Slamet (1993) dalam Chusnah (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain adalah usia, pendidikan dan tingkat pendapatan.

##### a. Usia

Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas sehingga memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan.

##### b. Pendidikan

Faktor pendidikan mempengaruhi dalam berpartisipasi karena dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap terhadap inovasi.

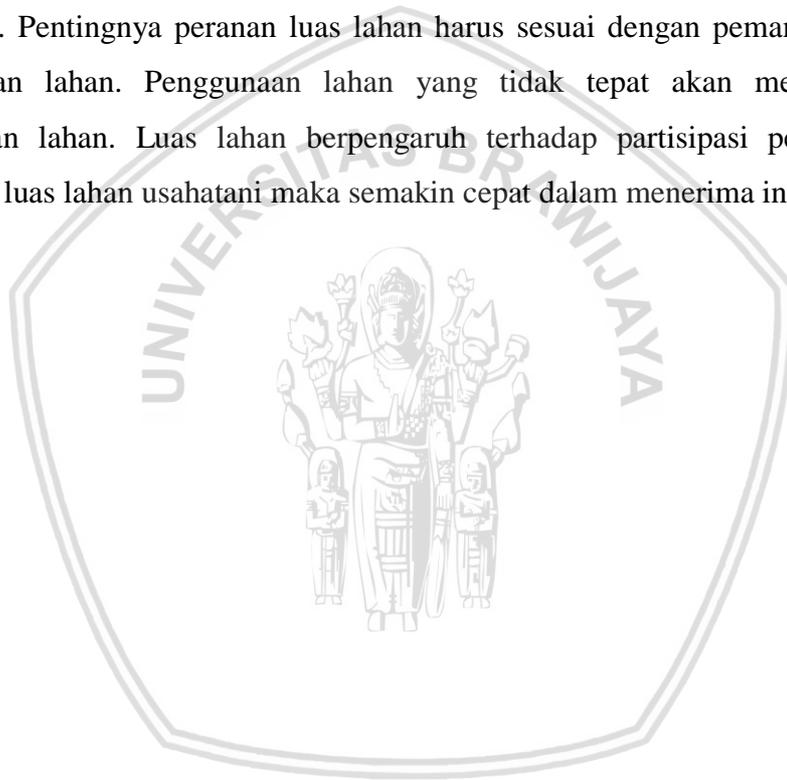
##### c. Tingkat pendapatan

Besarnya tingkat pendapatan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi.

Menurut Anantanyu (2009), Pengalaman usahatani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok petani. Tinggi rendahnya pengalaman seseorang tergantung pada lama

orang tersebut menjalani pekerjaannya. Pengalaman usahatani berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, pengertian pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami (KBBI Online, 2017). Sehingga pengalaman berusahatani merupakan segala sesuatu yang pernah dialami dalam melakukan kegiatan usahatani. Menurut Sitopu, Fauzia dan Jufri (2013) semakin lama pengalaman berusahatani petani maka akan semakin tinggi partisipasi petani yang diberikan.

Menurut Rogers (1983), adapun luas lahan yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi petani yang termasuk dalam faktor sosial ekonomi petani. Luas lahan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan suatu budidaya tanaman. Pentingnya peranan luas lahan harus sesuai dengan pemanfaatan akan kebutuhan lahan. Penggunaan lahan yang tidak tepat akan mengakibatkan kerusakan lahan. Luas lahan berpengaruh terhadap partisipasi petani karena semakin luas lahan usahatani maka semakin cepat dalam menerima inovasi.



### III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Asuransi sudah sangat dikenal sebagai salah satu cara yang dijadikan alat untuk mengelola risiko dan berperan penting dalam mengatur risiko dalam berinvestasi. Dalam hal ini, risiko yang dihadapi dalam berinvestasi akan dialihkan menjadi risiko asuransi. Manajemen risiko dibidang pertanian adalah masalah yang sangat penting dalam investasi dan keputusan finansial petani. Asuransi pertanian akan memberikan proteksi atau penggantian terhadap risiko gagal panen akibat serangan hama, penyakit ataupun bencana alam. Asuransi pertanian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi petani menyangkut tingkat produksi.

Gapoktan Makmur Sentosa merupakan gabungan kelompok tani di Desa Watugede yang sebagian besar anggotanya telah menjadi peserta asuransi pertanian di program AUTP. Seperti sektor pertanian pada umumnya, lahan padi yang terdapat di Desa Watugede pun tidak luput dari risiko gagal panen yang mungkin terjadi. Hama seperti tikus, penggerek batang padi dan wereng serta penyakit kresek sering menyerang sawah para petani. Karena hal tersebut, para petani di Desa Watugede berpotensi untuk berpartisipasi menjadi peserta program AUTP karena tidak ingin apabila terjadi gagal panen, mereka mengalami kerugian yang sangat besar. Dengan mengikuti program AUTP para petani memiliki keuntungan yaitu kerugian akibat gagal panen akan di tanggung oleh lembaga asuransi.

Tetapi ada beberapa masalah lain dalam hal partisipasi para petani di Desa Watugede mengikuti program AUTP antara lain ketidakpercayaan petani terhadap lembaga asuransi, kurangnya informasi mengenai asuransi pertanian dan masih sulitnya petani untuk membayar premi asuransi. Lahan padi mereka yang belum tentu mengalami gagal panen, keterbatasan informasi mengenai program tersebut dan rumitnya proses klaim yang sudah dibayangkan oleh para petani menjadi faktor timbulnya ketidakpercayaan mereka sehingga petani masih sulit untuk membayar premi asuransi tersebut. Walaupun dengan permasalahan yang ada, sebagian besar para petani tetap berpartisipasi dalam program AUTP dengan cara premi yang seharusnya dibayar oleh petani sendiri ditanggung terlebih dahulu oleh ketua Gapoktan Makmur Sentosa.

Partisipasi petani dalam program AUTP dapat dilihat dari tiap kegiatan yang dilaksanakan pada program AUTP seperti mengikuti sosialisasi mengenai program AUTP, mendaftar polis AUTP, konsultasi dengan perangkat desa atau lembaga asuransi dan mengikuti pemantauan atau survey program AUTP. Terdapat faktor-faktor yang pastinya juga mempengaruhi partisipasi petani dalam pelaksanaan program AUTP. Pada penelitian Penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP berdasarkan penelitian terdahulu.

Usia dapat mempengaruhi partisipasi petani. Petani yang berumur tua biasanya cenderung sulit dalam menyikapi suatu perubahan tidak seperti petani yang berumur muda yang biasanya lebih mudah menerima suatu inovasi perubahan yang baru. Anantanyu (2009), mengatakan pelaku usahatani yang kebanyakan dari kelompok usia lanjut tentu sudah mulai berkurang kemampuan fisiknya, lebih sulit berubah pola pikirnya, serta kurang responsif terhadap inovasi.

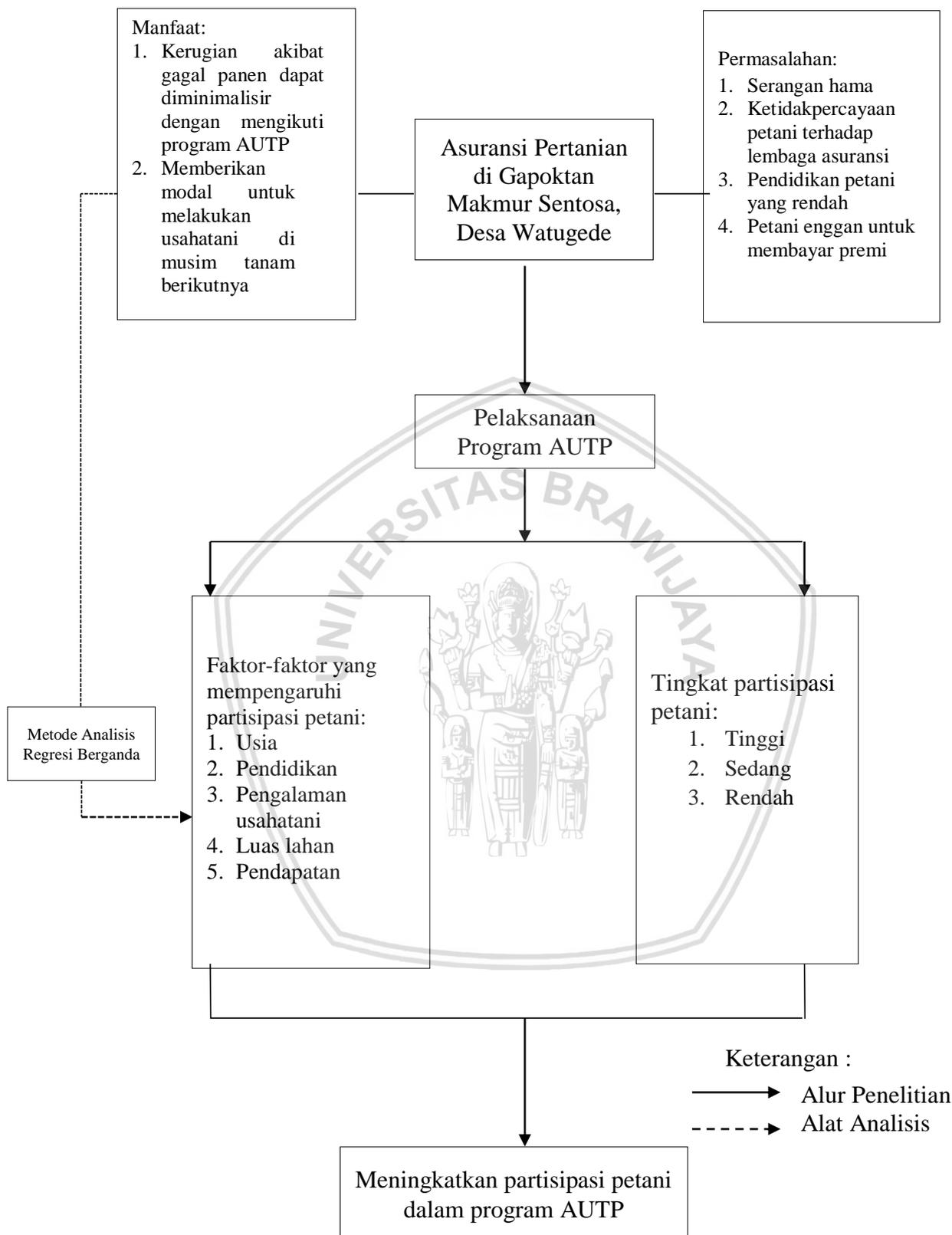
Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan petani mengenai pentingnya suatu asuransi. Ketidakpercayaan petani terhadap asuransi mungkin terjadi karena pengetahuan dan informasi mereka mengenai asuransi masih sangat sedikit. Apabila petani yang memiliki pendidikan tinggi, biasanya mengetahui mengenai tentang apa itu asuransi. Wahyudi (2015), mengatakan Karakteristik petani berdasarkan pendidikan yang dimiliki akan menunjukkan kemampuan mereka dalam memahami berbagai hal, termasuk pemahaman terhadap kegiatan program AUTP.

Pengalaman usahatani dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP. pengalaman usahatani yang dimaksud pada umumnya adalah lama melakukan usahatani. Menurut Anantanyu (2009), kebanyakan petani merupakan pekerjaan secara turun menurun dan diwariskan dari orangtua yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Petani yang sudah memiliki pengalaman usahatani lebih banyak memiliki pengalaman atau strategi untuk mengatasi segala risiko yang mungkin terjadi pada usahatannya dibandingkan para petani yang baru berusahatani.

Kondisi ekonomi dari sisi pendapatan setiap individu petani tentunya juga akan mempengaruhi partisipasi petani terhadap program AOTP. Setiadi (2003), mengatakan semakin tinggi pendapatan konsumen mencukupi maka semakin besar pengaruh konsumen untuk menggunakan jasa asuransi. Apabila kondisi ekonomi mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masih belum cukup maka mereka pasti akan berpikir ulang untuk mengikuti asuransi pertanian mengingat masih ada biaya hidup lain yang lebih penting yang harus dipenuhi.

Luas lahan dalam hal ini biasanya semakin luas lahan yang dimiliki berkaitan dengan kemampuan ekonomi yang baik. Menurut Lionberger dalam Mardikanto (1990), bahwa semakin luas penguasaan lahan biasanya kemampuan petani untuk menerima inovasi baru akan berjalan dengan cepat karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik.

Tingkat partisipasi diteliti berdasarkan frekuensi keikutsertaan petani dalam tiap kegiatan program AOTP. Program AOTP di Desa Watugede akan terlaksana dengan baik apabila adanya partisipasi yang tinggi dalam setiap kegiatan program tersebut. Berdasarkan observasi lapang, 178 petani dari 200 petani yang menjadi anggota Gapoktan Makmur Sentosa telah berpartisipasi menjadi peserta AOTP maka dari itu diduga tingkat partisipasi petani pada program AOTP tinggi. Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Program AOTP di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

### 3.2 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang ada pada gambar 2, maka hipotesis penelitian yang dapat terbentuk dari penelitian ini adalah:

- H1 : Usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP.
- H2 : Tingkat partisipasi terhadap program AUTP cukup tinggi.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Secara ilmiah definisi operasional digunakan menjadi dasar dalam pengumpulan data. Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Konsep dasar yang dipergunakan sebagai definisi operasional untuk menghindari kesalahan penafsiran dan menciptakan data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi operasional yang dipergunakan bertujuan untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP. Berikut ini merupakan definisi operasional dan pengukuran variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Partisipasi petani

Partisipasi petani adalah peran serta seseorang atau kelompok tani dalam suatu kegiatan pembangunan untuk mengatasi masalah yang ada. Partisipasi petani dihitung menggunakan skor dengan menggunakan skala ordinal. Skor 5 = Sangat sering, skor 4 = Sering, skor 3 = netral, skor 2 = tidak sering, skor 1 = tidak pernah. Partisipasi petani merupakan skala ordinal sehingga dibutuhkan perhitungan *MSI (Method Of Succesive Interval)* untuk merubah dari skala ordinal ke interval. Pengukuran skala ordinal ditentukan berdasarkan frekuensi sosialisasi, musim tanam tanaman padi dan pemantauan atau survey program per tahun di Desa Watugede. Adapun indikator pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mendapatkan tingkat partisipasi petani dalam program AUTP yaitu:

- a. Frekuensi mengikuti sosialisasi program AUTP
- b. Frekuensi mendaftar polis pada saat memasuki musim tanam
- c. Frekuensi konsultasi dengan perangkat desa atau lembaga asuransi terkait program AUTP

d. Frekuensi petani mengikuti pemantauan atau survey program AUTP

2. Usia

Usia merupakan rentang kehidupan dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan.

Umur dinyatakan dalam satuan tahun.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan tahun sukses sekolah pada pendidikan formal yang diikuti oleh petani responden. Pendidikan dinyatakan dalam satuan tahun.

4. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani merupakan seberapa lama petani melakukan usahatani komoditas padi. Pengalaman usahatani dinyatakan dalam satuan tahun.

5. Luas lahan

Luas lahan adalah luas lahan padi yang digunakan oleh petani responden untuk melakukan usahatani pada musim tanam. Diukur dengan hektar (Ha).

5. Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berapa pendapatan per hektare yang diterima oleh para petani responden. Pengukuran variabel yang dipergunakan adalah dalam satuan Rupiah (Rp).

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Skala/Satuan
Usia (X1)	Rentang kehidupan dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Usia yang dimaksud adalah umur petani responden.	Tahun
Pendidikan (X2)	Tahun sukses sekolah pada pendidikan formal yang dihitung dari lama petani responden menempuh pendidikan.	Tahun
Pengalaman Usahatani (X3)	Lama petani melakukan usahatani komoditas padi.	Tahun
Luas Lahan (X4)	Luas lahan padi yang digunakan oleh petani responden untuk melakukan usahatani pada musim tanam yang diasuransikan berdasarkan data di lapang.	Hektar
Pendapatan (X5)	Jumlah besarnya keuntungan yang diterima oleh para petani responden dalam satu kali musim tanam.	Rupiah
Partisipasi Petani (Y)	Peran serta seseorang atau kelompok tani dalam suatu kegiatan pembangunan untuk mengatasi masalah yang ada	Skala Ordinal (Likert) 5 = 4 kali atau lebih per tahun 4 = 3 kali per tahun 3 = 2 kali per tahun 2 = 1 kali per tahun 1 = 0 kali per tahun

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu bentuk analisis yang penyajiannya dalam angka-angka yang dapat diukur dan dihitung. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi apa saja dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Penelitian ini tergolong penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena mendeskripsikan dan mengukur faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP beserta tingkat partisipasi petani dalam program tersebut. Data dalam penelitian ini juga berupa angka yang diperoleh melalui proses pengukuran sehingga data tersebut bersifat kuantitatif.

### 4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi ini dilakukan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Desa Watugede merupakan salah satu desa di Kabupaten Malang yang sebagian besar petaninya telah berpartisipasi dan sudah lebih dari 4 kali menjadi peserta program AUTP. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2018.

### 4.3 Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Gapoktan Makmur Sentosa Desa Watugede. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *probability sampling*. Jenis *probability sampling* yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara acak. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Sentosa yang telah menjadi peserta program AUTP karena di dalam penelitian ini ingin mengetahui faktor apa saja dari segi karakteristik petani yang mendukung dan mempengaruhi dibalik keikutsertaan petani dalam program AUTP. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauzy (2017), mengenai penerapan AUTP pada kelompok tani padi Ngesti Utomo I Desa Ngestiharjo Kecamatan Wates Kabupaten Kolun Progo, penelitian tersebut dilakukan pada kelompok tani Ngesti Utomo I yang berpartisipasi menjadi peserta

AUTP karena pada kelompok tani tersebut jumlah anggotanya paling banyak berpartisipasi dalam penerapan AUTP dan agar mengetahui faktor yang berpengaruh dalam partisipasi petani tersebut. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebesar 178 petani yang telah menjadi peserta program AUTP di Gapoktan Makmur Sentosa.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin yang dapat dilihat sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah populasi
- e : Batas toleransi kesalahan (15%)

Berdasarkan data pada Gapoktan Makmur Sentosa dan menurut rumus yang digunakan pada penentuan sampel dapat diambil sampel sebanyak 36 orang tetapi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang.

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Ada pun penjelasannya sebagai berikut:

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh sendiri dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Perolehan data primer yang digunakan meliputi:

###### a. Kuisisioner

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari responden. Peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun dalam kuisisioner. Kuisisioner akan disebarkan secara langsung kepada petani Gapoktan Makmur Sentosa yang merupakan responden penelitian yang menjadi peserta AUTP.

###### b. Observasi

Metode ini merupakan kegiatan pengamatan langsung di Desa Watugede untuk mengetahui dan mengamati objek yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode untuk melengkapi data informasi yang telah diperoleh. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, dan lain sebagainya yang terkait dengan segala aktivitas yang dilakukan selama penelitian berlangsung

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder bersumber dari pustaka maupun lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

### 4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 21. Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan analisis regresi linier berganda:

#### 4.5.1. Uji Validitas

Pengujian validitas data digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dianggap valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2001). Uji signifikansi ini membandingkan korelasi antara nilai masing-masing item pertanyaan dengan nilai total. Apabila besarnya nilai total koefisien item pertanyaan masing-masing variabel melebihi nilai signifikan maka pertanyaan tersebut dinilai tidak valid.

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 21. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai *p value* atau nilai signifikansi kurang dari 0,05 (5 persen) maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilai *p value* atau signifikansi sama dengan atau lebih dari 0,05 (5 persen) dinilai tidak valid.

#### 4.5.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah pengukuran untuk suatu gejala. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat ukur, maka semakin stabil alat tersebut untuk digunakan. Menurut Supranto (1999), alat ukur dikatakan *reliable* (handal) kalau dipergunakan untuk mengukur berulang kali dalam kondisi yang relatif sama, akan menghasilkan data yang sama atau sedikit variasi. Tingkat reliabilitas suatu konstruk/variabel

penelitian dapat dilihat dari hasil statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *cronbach alpha*  $> 0,60$  (Ghozali, 2005). Semakin nilai alphanya mendekati satu maka nilai reliabilitas datanya semakin terpercaya.

#### 4.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap model regresi dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak (Ghozali, 2001). Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

##### 1. Uji normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dilakukan dengan melihat grafik *Normal Probability Plot* (Ghozali, 2005).

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

##### 2. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2001). Model regresi yang memenuhi syarat adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot. Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur seperti gelombang besar melebar, kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan toleransinya. Apabila nilai matrik korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis bebas dari multikolinieritas. Kemudian apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai toleransi mendekati 1, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat multikolinieritas (Santoso, 2000).

#### 4.5.4 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel usia (X<sub>1</sub>), pendidikan (X<sub>2</sub>), pengalaman usahatani (X<sub>3</sub>), luas lahan (X<sub>4</sub>) dan pendapatan (X<sub>5</sub>) berpengaruh terhadap variabel partisipasi petani dalam program AOTP (Y).

Persamaan regresi yang dipakai adalah sebagai berikut (Supranto, 1999):

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Partisipasi

$\beta_1$  = Koefisien regresi dari variabel X<sub>1</sub> (usia)

X<sub>1</sub> = Usia (tahun)

$\beta_2$  = Koefisien regresi dari variabel X<sub>2</sub> (Pendidikan)

X<sub>2</sub> = Pendidikan (tahun)

$\beta_3$  = Koefisien regresi dari variabel X<sub>3</sub> (Pengalaman usahatani)

X<sub>3</sub> = Pengalaman usahatani (tahun)

$\beta_4$  = Koefisien regresi dari variabel X<sub>4</sub> (Luas lahan)

X<sub>4</sub> = Luas lahan (hektar)

$\beta_5$  = Koefisien regresi dari variabel X<sub>5</sub> (Pendapatan)

X<sub>5</sub> = Pendapatan (rupiah)

e = Standar error

Tingkat partisipasi petani dalam program AOTP dihitung menggunakan skala likert (*Likert Summated Rating*) dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sering, sering, sedang, tidak sering dan tidak pernah. Setiap alternatif jawaban memiliki skor. Jumlah skor pada masing-masing variabel dibagi menjadi tiga kategori yaitu

tinggi, sedang dan rendah. Pembagian tiga kategori nilai dihitung dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor minimal = Skor terkecil x jumlah item x jumlah responden
- b. Batas 1 = Skor minimal + [(skor maksimal – skor minimal) x 1/3]
- c. Batas 2 = Skor minimal + [(skor maksimal – skor minimal) x 2/3]
- d. Skor maksimal = Skor terbesar x jumlah item x jumlah responden

Menentukan definisi batasan setiap nilai ditentukan dengan melihat posisi skor total variabel dalam interval nilai yang telah dibuat yaitu:

- a. Skor minimal sampai batas 1 yaitu rendah
- b. Batas 1 sampai batas 2 yaitu sedang
- c. Batas 2 sampai skor maksimal yaitu tinggi

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh kemudian dianalisis pengujian hipotesisnya agar mendapat gambaran yang jelas untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Pengujian model regresi dapat diukur dari *goodness of fit*. Pengujian *goodness of fit* model regresi dilakukan dengan uji F, koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji signifikansi parameter masing-masing variabel dengan uji t.

##### 4.6.1 Uji F

Digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, apakah variabel usia ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman usahatani ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ) dan pendapatan ( $X_5$ ) benar-benar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Y (partisipasi petani). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

##### a. Menentukan Formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$  tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel Y.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$ , artinya variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$  mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel Y.

##### b. Menentukan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ )

##### c. Menentukan signifikansi

Nilai signifikansi (*P Value*) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Nilai signifikansi (*P Value*) > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

#### d. Membuat kesimpulan

Apabila (*P Value*) < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Artinya variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Apabila (*P Value*) > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Artinya variabel independen secara simultan (bersama-sama) tidak mempengaruhi variabel dependen.

#### 4.6.2 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel independen (usia, pendidikan, pendapatan, luas lahan dan harga premi) akan diikuti oleh variabel dependen (partisipasi petani) pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat nilai R Square (R<sup>2</sup>). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Selanjutnya nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependent (Ghozali, 2005).

#### 4.6.3 Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu (usia, pendidikan, pendapatan, luas lahan dan harga premi) terhadap variabel dependen yaitu partisipasi petani dalam program AOTP secara parsial. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

##### a. Menentukan Formulasi Hipotesis

H<sub>0</sub> :  $\beta = 0$ , artinya variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub> dan X<sub>5</sub> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y.

H<sub>0</sub> :  $\beta = 0$ , artinya variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub> dan X<sub>5</sub> mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y.

##### b. Menentukan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ )

##### c. Menentukan signifikansi

Nilai signifikansi (*P Value*) < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.

Nilai signifikansi (*P Value*)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

d. Membuat kesimpulan

Apabila (*P Value*)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Apabila (*P Value*)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan ditolak. Artinya variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

Hal selanjutnya yang penting untuk diperhatikan adalah interpretasi hasil estimasi setiap parameter. Interpretasi dilakukan menggunakan prinsip 3S yaitu *significant*, *sign* dan *size*. *Significant* atau tingkat signifikansi berkaitan dengan nilai probabilitas (kemungkinan) yang menunjukkan risiko kesalahan dalam pengujian hipotesis. Tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 5%, artinya keputusan yang diambil memiliki probabilitas 0.95 atau 95% benar dan hanya menoleransi 0.05 atau 5% probabilitas melakukan kesalahan. Tingkat signifikansi tersebut dipilih untuk meminimalisasi tingkat kesalahan dari hasil estimasi parameter suatu model. *Sign* atau tanda yang positif atau negative mempresentasikan dampak dari penambahan atau pengurangan input yang digunakan oleh para petani. *Size* merupakan nilai koefisien yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien tersebut berasal dari hasil kombinasi penggunaan masing-masing faktor produksi oleh petani.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 5.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Administrasi

Desa Watugede termasuk dalam wilayah Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara Geografis Desa Watugede terletak pada koordinat 7,5317° LS dan 112,4235° BT dengan suhu rata-rata 17-27 °C. adapun topografi ketinggian Desa Watugede yaitu 487 mdpl dengan kemiringan tanah 3-5% sehingga merupakan dataran tinggi. Jarak antara Desa Watugede dengan pusat pemerintahan Kecamatan Singosari ±1,5 km atau terletak di sebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Malang.

Wilayah Desa Watugede dengan seluas 315,334 ha merupakan salah satu desa yang memiliki luas wilayah yang cukup besar di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa Watugede terbagi menjadi tiga dusun antara lain:

1. Dusun Sanan yang terdiri dari 6 RW dan 21 RT
2. Dusun Krajan yang terdiri dari 6 RW dan 18 RT
3. Dusun Boro yang terdiri dari 3 RW dan 15 RT

Secara administratif Desa Watugede terletak di wilayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Adapun batas wilayah Desa Watugede adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Tamanharjo Kecamatan Singosari
2. Sebelah Timur : Desa Dengkol dan Desa Baturetno Kecamatan Singosari
3. Sebelah Selatan : Desa Banjararum Kecamatan Singosari
4. Sebelah Barat : Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari

Secara geologis Desa Watugede merupakan batuan bentukan hasil gunung berapi kwarter muda. Jenis tanah yang ada terdiri dari empat macam antara lain alluvial, mediteran, latosol dan andosol. Struktur tanah pada umumnya relatif baik dan remah. Terletak diketinggian antara 4880 sampai dengan 540 m diatas permukaan laut dengan kemiringan tanah 3% sampai 5% sehingga dapat topografi Desa Watugede merupakan dataran tinggi. Keadaan iklim di Desa Watugede adalah tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan kemarau. Curah hujan pada lima tahun terakhir sejumlah rata-rata 14,72 ml hujan per hari dengan tujuh bulan basah dan lima bulan kering. Dengan demikian keadaan tanah dan iklim di daerah

penelitian dapat dikatakan cocok digunakan sebagai lahan pertanian terutama untuk komoditas padi.

### 5.1.2 Komoditas Unggulan Lokal

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting di Desa Watugede. Luas lahan pertanian di Desa Watugede sebesar 206,703 Ha menjadikan desa tersebut memiliki beberapa komoditas unggulan lokal yang dihasilkan. Adapun komoditas unggulan lokal Desa Watugede adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Komoditas Unggulan Lokal

Jenis Komoditas	Luas (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tebu	117,334	8
Padi	88,369	7
Jagung	1	4,3
Total	8.041	100

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2017

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa komoditas unggulan lokal Desa Watugede yaitu tebu dengan potensi produktivitas tertinggi sebesar 8 ton/Ha. Padi merupakan komoditas unggulan lokal kedua dengan produktivitas sebesar 7 ton/Ha. Jagung menempati posisi ketiga meskipun memiliki luas lahan yang sedikit tetapi produktivitas jagung di Desa Watugede cukup baik yaitu sebesar 4,3 ton/Ha.

### 5.1.3 Kelembagaan Petani

Kelembagaan Petani di Desa Watugede terbagi menjadi lima kelompok tani (poktan), satu Kelompok Wanita Tani (KWT) dan satu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), masih di dominasi Tani Dewasa sedangkan Taruna Tani belum terbentuk. Adapun nama anggota Kelompok Tani di Desa Watugede yaitu Rahma Makmur, Tirta Makmur, Sumber Makmur I, Sumber Makmur II dan Suka Makmur. Sementara KWT di Desa Watugede yaitu KWT Sriyanti. Kelembagaan kelompok tani tersebut tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Sentosa.

## 5.2 Karakteristik Penduduk

Karakteristik penduduk menggambarkan kondisi penduduk di daerah penelitian berdasarkan umur, pendidikan dan mata pencaharian. Berikut merupakan penjelasan mengenai keadaan penduduk di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

### 5.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Komposisi penduduk merupakan aspek yang penting dalam demografi suatu wilayah yaitu untuk mengetahui informasi jumlah penduduk usia produktif melalui data umur penduduk sehingga dapat dilihat potensi penyediaan tenaga kerja pada wilayah tersebut. Penduduk Desa Watugede berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-5	750	9,33
6-15	982	12,21
16-65	6.188	79,96
>65	121	1,50
Total	8.041	100

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar umur penduduk Desa Watugede adalah 16-65 tahun sebanyak 6.188 jiwa (79,96%), umur 6-15 tahun sebanyak 982 jiwa (12,21%), umur 0-5 tahun sebanyak 750 jiwa (9,33%) dan kelompok umur terendah yaitu >65 tahun sebanyak 121 jiwa (1,50%). Usia 16-65 tahun merupakan usia produktif bagi penduduk Desa Watugede untuk melakukan pekerjaan yang menguntungkan. Sisa umur yang lain tergolong penduduk dengan usia lanjut maupun anak-anak dibawah umur.

### 5.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan batas jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang. Pendidikan penduduk akan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia melalui keterbukaan dalam menerima dan menyaring informasi, pola pikir dan rasionalitas pada saat mengambil keputusan. Pengambilan keputusan para petani juga dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Berikut adalah dara penduduk Desa Watugede berdasarkan pendidikannya:

Tabel 5. Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum sekolah	168	2,09
Tidak pernah sekolah	709	8,82
Tidak tamat SD	1.484	18,46
TK	582	7,24
SD	1.530	19,03
SMP	1.928	23,98
SMA	1.470	18,28
Perguruan Tinggi	170	2,11
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2017

Berdasarkan tabel 4 pendidikan SMP pada penduduk Desa Watugede adalah pendidikan terakhir tertinggi yaitu sebesar 1.928 jiwa atau sebesar 2,09%. Pendidikan terakhir tertinggi kedua yaitu SD sebanyak 1530 jiwa atau 19,03%, diikuti oleh tidak tamat SD sebesar 1.484 jiwa atau 18,46%, SMA sebesar 1470 jiwa atau 18,28%, tidak pernah sekolah sebesar 709 jiwa atau 8,82%, TK sebesar 582 jiwa atau 7,24%, perguruan tinggi sebesar 170 jiwa atau 2,11% dan pendidikan terendah yaitu belum sekolah sebesar 168 jiwa atau 2,09%. Tingginya jumlah penduduk dengan pendidikan terakhir SMP merupakan kesadaran masyarakat Desa Watugede untuk wajib belajar 9 tahun.

### 5.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan golongan pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh hasil dan tujuan agar dapat bertahan hidup. Adapun mata pencapaian warga masyarakat Desa Watugede dapat digolongkan kedalam beberapa pekerjaan. Sebaran mata pencapaian masyarakat Desa Watugede adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian

Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	461	5,73
Buruh tani	318	3,95
Buruh swasta	2270	28,23
Jasa sektor lainnya	4992	72,57
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2017

Berdasarkan tabel 5 diketahui jumlah mata pencapaian penduduk Desa Watugede, dimana sebagian besar bekerja sebagai buruh swasta sebanyak 2.270

jiwa atau 28,23%. Petani sebanyak 461 jiwa atau 5,73% dan buruh tani sebanyak 318 jiwa atau 3,95%. Sisanya 72,57% tergolong mata pencaharian sektor lainnya seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), POLRI (Polisi Republik Indonesia), industri kecil, perdagangan serta di sektor lainnya. Meskipun persentase petani dan buruh tani rendah, pertanian di Desa Watugede cukup maju dan menjadi andalan pada desa tersebut dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Singosari.

### 5.3 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai kondisi sosial ekonomi petani responden. Karakteristik yang dijelaskan diantaranya ialah usia, Pendidikan, luas lahan dan pengalaman usahatani.

#### 5.3.1 Usia

Distribusi petani responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	<15 (Usia non produktif)	0	0
2	15-64 (Usia produktif)	33	82,5
3	>64 (Usia non produktif)	7	17,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 100% responden yang ada di Desa Watugede menunjukkan bahwa 82,5% dari total petani responden berada pada rentang usia 15 sampai dengan 26 tahun dengan jumlah 33 orang. 17,5% dari jumlah total petani responden berusia lebih dari 64 tahun berjumlah tujuh orang. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2016, rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun merupakan usia produktif manusia. Ditinjau dari karakteristik responden dari segi usia, terlihat bahwa mayoritas petani responden di Desa Watugede merupakan petani berusia produktif.

### 5.3.2 Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan Pendidikan dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	Tidak Tamat SD	6	15
3	Tamat SD	13	32,5
4	Tamat SMP	8	20
5	Tamat SMA	10	25
6	D3	0	0
7	S1	3	7,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 100% petani responden yang berada di wilayah Desa Watugede, 15% petani responden merupakan petani yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) dengan jumlah enam orang, 32,5% petani responden merupakan petani yang menamatkan sekolah mereka hanya sampai SD dengan jumlah 13 orang, 20% petani responden merupakan petani yang tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan jumlah delapan orang, 25% petani responden merupakan petani yang tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan jumlah 10 orang, dan yang terakhir dengan persentase 7,5% dengan jumlah tiga orang merupakan petani responden yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi S1 (Strata satu). Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan menunjukkan bahwa responden yang berada di wilayah Desa Watugede mayoritas merupakan responden dengan pendidikan yang rendah. Seperti menurut Rohmah, Suryantini, dan Hartono (2014), petani dengan pendidikan formal rendah cenderung lebih sulit menerima inovasi baru yang disampaikan. Pada umumnya mereka akan menerima inovasi baru jika telah ada bukti nyata bahwa inovasi tersebut benar-benar menguntungkan untuk usahataniya. Petani dengan pendidikan formal tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan mampu melihat kecocokan inovasi tersebut untuk diterapkan dalam usahataniya.

### 5.3.3 Pengalaman Usahatani

Distribusi responden berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
1	<10 Tahun (Baru)	12	30
2	10-20 Tahun (Sedang)	11	27,5
3	>20 Tahun (Lama)	17	42,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 100% responden yang berada di wilayah Desa Watugede, 30% petani responden memiliki pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun dengan jumlah 12 orang, 27,5% petani responden memiliki pengalaman usahatani selama 10 sampai 20 tahun dengan jumlah 11 orang, 42,5% petani responden memiliki pengalaman usahatani selama lebih dari 20 tahun dengan jumlah 17 orang. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), dalam penelitiannya mengenai karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit, pengalaman usahatani diklasifikasikan dalam kategori pengalaman baru adalah kurang dari 10 tahun, pengalaman sedang berkisar antara 10 sampai dengan 20 tahun dan pengalaman lama lebih dari 20 tahun. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang ada di wilayah Desa Watugede memiliki pengalaman bertani lebih dari 20 tahun yang tergolong petani dengan pengalaman usahatani yang lama. Petani yang memiliki pengalaman bertani yang cukup lama tentunya juga merasakan pendapatan yang fluktuatif sehingga mempengaruhi partisipasi mereka terhadap asuransi pertanian.

#### 5.3.4 Luas Lahan

Distribusi responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Keterangan (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Presentase (%)
1	<5000 (Kecil)	17	42,5
2	5000 – 10000 (Sedang)	15	37,5
3	>10000 (Besar)	8	20
Total		40	100

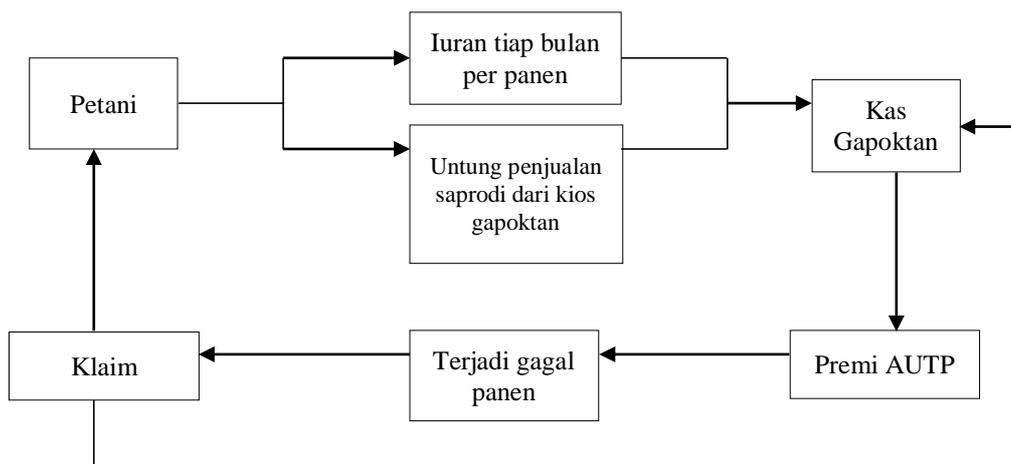
Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 100% petani responden yang berada di wilayah Desa Watugede, 42,5% petani responden dengan jumlah 17 petani memiliki luas lahan kurang dari 5000 m<sup>2</sup>. 37,5% petani responden dengan jumlah 15 petani memiliki luas lahan sebesar 5000 m<sup>2</sup> sampai dengan 10.000 m<sup>2</sup>. 20%

petani responden dengan jumlah delapan petani memiliki luas lahan sebesar lebih dari 10.000 m<sup>2</sup>. Menurut Sajogyo (1977) petani di Jawa dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani kurang dari 0,5 Ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5 sampai dengan 1 Ha dan skala menengah dengan luas lahan usahatani lebih dari 1 Ha. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa petani responden sebagian besar memiliki lahan dengan luas kurang dari 0,5 Ha dan tergolong petani dengan skala luas lahan kecil. Luas lahan memiliki keterkaitan dengan pendapatan, dimana semakin luas lahan yang dimiliki maka pendapatan pun juga semakin besar. hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam asuransi pertanian. Mardikanto (1990), mengatakan bahwa semakin luas penguasaan lahan biasanya kemampuan petani untuk menerima inovasi baru akan berjalan dengan cepat karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik.

#### **5.4 Pelaksanaan Program AUTP di Desa Watugede**

Partisipasi petani dalam program AUTP tidak terlepas dari besarnya peran pengurus Gapoktan Makmur Sentosa yang selalu memfasilitasi petani dalam setiap kegiatan. Mengikuti program AUTP merupakan salah satu tanggung jawab dari Gapoktan Makmur Sentosa agar lahan para anggota Gapoktan Makmur Sentosa terhindar dari kerugian gagal panen. Gapoktan Makmur Sentosa sangat membantu pelaksanaan program AUTP mulai dari sosialisasi hingga pemberian klaim kepada petani apabila ada lahan petani yang mengalami gagal panen. Apabila tidak ada peran dari gapoktan, mungkin program AUTP tidak akan berjalan lancar dikarenakan sikap petani yang menyerahkan semua proses pendaftaran dan klaim pada pengurus Gapoktan Makmur Sentosa. Adapun pelaksanaan dari program AUTP yang dilakukan oleh pengurus Gapoktan Makmur Sentosa yaitu:



Gambar 3. Skema Pelaksanaan AUDP yang Dilakukan Oleh Gapoktan Makmur Sentosa

Sumber: Data Primer, 2018

Adapun penjabaran dari skema pelaksanaan AUDP yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Sentosa dalam bentuk langkah-langkah yaitu:

1. Petani yang tergabung pada Gapoktan Makmur Sentosa membayar iuran wajib tiap bulan yang dikeluarkan pada saat mereka panen kepada pengurus Gapoktan. Iuran tiap bulan per panen terdiri dari iuran pembayaran penyalur tanam dan air, iuran HIPA (Himpunan Pengguna Air), iuran pembersihan selokan air dan pemberantas hama dan iuran selamatan. Besar iuran yang dikeluarkan petani adalah Rp. 250.000 per Ha panen. Petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Sentosa juga membeli Saprodi (Sarana produksi) seperti pupuk dan obat-obatan untuk usahatani mereka di kios yang dimiliki oleh Gapoktan Makmur Sentosa.
2. Uang dari pembayaran iuran per panen dan untung dari penjualan Saprodi yang dijual di kios Gapoktan akan di masukkan ke dalam kas Gapoktan Makmur Sentosa.
3. Para pengurus Gapoktan Makmur Sentosa akan mensosialisasikan atau menginformasikan mengenai program AUDP. Pengurus Gapoktan Makmur Sentosa akan mendaftarkan lahan padi anggota ke lembaga asuransi. Uang yang digunakan untuk membayar uang premi adalah memakai uang kas yang ada pada kas Gapoktan Makmur Sentosa.
4. Apabila terjadi gagal panen pada lahan petani, pengurus Gapoktan Makmur Sentosa akan mengurus dan memproses persyaratan klaim yang dibutuhkan.

5. Apabila proses klaim sudah dilakukan, maka petani akan menerima klaim dari lembaga asuransi berupa uang yang di transfer ke rekening bank Gapoktan Makmur Sentosa.
6. Uang klaim yang diberikan kepada Gapoktan Makmur Sentosa akan digunakan untuk mengembalikan uang kas yang telah digunakan untuk membayar premi asuransi. Sisa uang dari pengembalian uang kas akan diberikan kepada petani yang mengalami gagal panen dalam bentuk pengolahan, penanaman dan pemupukan. Jadi sisa uang tidak diberikan kepada petani dalam bentuk uang oleh pengurus Gapoktan Makmur Sentosa agar uang klaim yang diberikan lembaga asuransi dipakai sebaik-baiknya untuk memulai musim panen yang akan datang sehingga tidak disalahgunakan oleh para petani.

### **5.5 Hasil Analisis Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)**

Karakteristik petani responden yang berada dalam ruang lingkup wilayah Desa Watugede memiliki pengaruh tersendiri dalam partisipasi terhadap AUTP. karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya yang dapat mempengaruhi partisipasi petani terhadap program AUTP adalah usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan. Variabel lain yang juga dipergunakan dalam penelitian ini selain karakteristik tersebut adalah pendapatan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda menggunakan aplikasi SPSS 21 yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel usia, pendidikan, pengalam usahatani, luas lahan dan pendapatan mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP. sebelum dilakukan uji kesesuaian (*Test Goodness Of Fit*) model, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi terpenuhinya asumsi-asumsi dalam model regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap partisipasi AUTP. Berikut merupakan hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedasitas.

### 5.5.1 Uji Asumsi Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui residual dalam model regresi menyebar normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji normalitas model menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov Smirnov

		Unstandarized Residual
N		40
Normal Parameters	Mean	0.00000000
	Std. Deviation	2.041105444
Most Extreme Differences	Absolute	0.099
	Positive	0.099
	Negative	-0.092
Kolmogorov-Smirnov Z		0.692
Asymp.Sig (2-Tailed)		0.824

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.824. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Uji asumsi normalitas juga dilakukan dengan menggunakan grafik histogram dan normal PP-plot. Berdasarkan tabel 11, uji normalitas dengan metode PP-plot diperoleh hasil data beredar disekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data menyebar menurut distribusi normal. Diagram histogram yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa data residual model terdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan terhadap partisipasi AOTP memenuhi asumsi normalitas. Gambar hasil analisis uji normalitas menggunakan grafik histogram dan metode PP-plot dapat dilihat pada lampiran 7.

### 5.5.2 Uji Asumsi Multikolinearitas

Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari korelasi yang tinggi antar variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks

korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan toleransinya.

Tabel 12. Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

No	Variabel Independen	Collinearity Statics	
		Tolerance	VIF
1	Usia (X1)	.459	2.131
2	Pendidikan (X2)	.560	1.786
3	Pengalaman berusahatani (X3)	.467	2.142
4	Luas Lahan (X4)	.307	3.261
5	Pendapatan (X5)	.279	3.586

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil uji asumsi multikolinearitas untuk model faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP dapat dilihat pada tabel 12. Hasil pada tabel menunjukkan bahwa masing-masing variabel usia (X<sub>1</sub>), pendidikan (X<sub>2</sub>), pengalaman usahatani (X<sub>3</sub>), Luas Lahan (X<sub>4</sub>) dan pendapatan (X<sub>5</sub>) memiliki nilai toleransi (*tolerance*) lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP bebas dari masalah multikolinearitas.

### 5.5.3 Uji Asumsi Heteroskedasitas

Uji Asumsi Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedasitas menunjukkan penyebaran variabel independen. Penyebaran Y menunjukkan model regresi yang tinggi. Dengan kata lain terjadi homoskedasitas. Untuk menguji heteroskedasitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah sumbu Y.

Pada gambar *scatterplot* yang dapat dilihat pada lampiran 7, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar tinggi diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi ini.

### 5.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan variabel usia (X<sub>1</sub>), pendidikan (X<sub>2</sub>), pengalaman usahatani

(X<sub>3</sub>), Luas Lahan (X<sub>4</sub>) dan pendapatan (X<sub>5</sub>) terhadap partisipasi dalam program AOTP (Y). Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 21:

Tabel 13. Analisis Regresi Linier Berganda Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi partisipasi petani dalam program AOTP

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	7.005	2.816		2.488	.018
Usia (X <sub>1</sub> )	-.102	.050	-.298	-2.056	.048*
Pendidikan (X <sub>2</sub> )	.567	.129	.583	4.385	.000*
Pengalaman usahatani (X <sub>3</sub> )	.077	.033	.341	2.346	.025*
Luas Lahan (X <sub>4</sub> )	.197	.405	.087	.486	.630
Pendapatan (X <sub>5</sub> )	2.841	.000	.154	.817	.420
Konstanta	: 7.005				
R <sup>2</sup>	: 0.664				
F tabel (df = 34)	: 2.494				
t tabel (α=5%)*	: 2.03				

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Persamaan regresi linear berganda:

$$Y = 7.005 - 0.102X_1 + 0.567X_2 + 0.077X_3 + 0.197X_4 + 2.841X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Partisipasi

X<sub>1</sub> = Usia

X<sub>2</sub> = Pendidikan

X<sub>3</sub> = Pengalaman usahatani

X<sub>4</sub> = Luas lahan

X<sub>5</sub> = Pendapatan

e = Standar error

Persamaan regresi linier berganda dapat dianalisis pengaruh dari variabel-variabel usia (X<sub>1</sub>), pendidikan (X<sub>2</sub>), pengalaman usahatani (X<sub>3</sub>), luas lahan (X<sub>4</sub>), pendapatan (X<sub>5</sub>) terhadap variabel partisipasi (Y). makna dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Usia (X<sub>1</sub>)

Koefisien regresi variabel usia (β<sub>1</sub>) bernilai negatif sebesar -0.102, menunjukkan bahwa penambahan satu tahun pada usia petani, dapat mengurangi minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

b. Pendidikan ( $X_2$ )

Koefisien regresi variabel pendidikan ( $\beta_2$ ) bernilai positif sebesar 0.567, menunjukkan bahwa penambahan satu tahun lamanya petani menempuh pendidikan, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

c. Pengalaman usahatani ( $X_3$ )

Koefisien regresi pengalaman usahatani ( $\beta_3$ ) bernilai positif sebesar 0.077, menunjukkan bahwa penambahan satu tahun lamanya pengalaman usahatani petani, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

d. luas lahan ( $X_4$ )

Koefisien regresi luas lahan ( $\beta_4$ ) bernilai positif sebesar 0.197, menunjukkan bahwa penambahan sebesar satu hektar pada luas lahan, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

e. pendapatan ( $X_5$ )

Koefisien regresi pendapatan ( $\beta_5$ ) bernilai positif sebesar 2.841, menunjukkan bahwa penambahan sebesar Rp. 1 pada pendapatan petani, dapat meningkatkan minat padi partisipasi petani dalam program AOTP di Desa Watugede.

## 5.6 Pembahasan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

### 5.6.1 Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen usia ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman usahatani ( $X_3$ ), Luas Lahan ( $X_4$ ) dan pendapatan ( $X_5$ ) terhadap partisipasi dalam program AOTP ( $Y$ ) secara simultan (bersama-sama). Berikut hasil analisis uji F menggunakan SPSS:

Tabel 14. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	F tabel	Sig.
Regression	321.030	5	64.206	13.436	2.494	0.000
Residual	162.470	34	4.779			
Total	483.500	39				

Sumber: Analisis data primer, 2018

Hipotesis uji F:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$  (usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara simultan tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \beta \neq 0$  (usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede).

Hasil pengujian (tabel 14) diperoleh nilai F hitung sebesar 13.436 dan F tabel sebesar 2.494 dengan signifikansi sebesar 0.000. oleh karena F hitung (13.436) > dari F tabel (2.494), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

#### 5.6.2 Pengujian R-Square

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel independen (usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan) akan diikuti oleh variabel dependen (partisipasi petani) pada proporsi yang sama. Hasil perhitungan *R square* menggunakan SPSS 21 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Pengujian R-Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.815 <sup>a</sup>	.664	.615	2.186

Sumber: Analisis data primer, 2018

Tabel 15 menunjukkan bahwa pengaruh variabel usia ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman usahatani ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ) dan pendapatan ( $X_5$ ) terhadap variabel partisipasi ( $Y$ ) yang diukur menggunakan R-Square sebesar 0.664. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 66.4%. Sisanya 33.6% ( $100\% - 66.4\%$ ) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti misalnya keaktifan kelompok tani, preferensi risiko dan status kepemilikan lahan dan lain sebagainya.

### 5.6.3 Uji t-Statistik

Uji t dalam regresi linier berganda bertujuan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Model harus mampu menjelaskan perilaku variabel independen usia ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman usahatani ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ) dan pendapatan ( $X_5$ ) dalam mempengaruhi variabel dependen partisipasi petani dalam program AOTP di Desa Watugede (Y). Berikut merupakan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AOTP di Desa Watugede:

Tabel 16. Hasil Uji t-Statistik

No	Variabel Independen	t hitung	t tabel	Sig.
1	Usia ( $X_1$ )	-2.056		.048*
2	Pendidikan ( $X_2$ )	4.385		.000*
3	Pengalaman usahatani ( $X_3$ )	2.346	2.03224	.025*
4	Luas lahan ( $X_4$ )	0.486		.630
5	Pendapatan ( $X_5$ )	0.817		.420
Variabel signifikan berpengaruh*				

Sumber: Analisis data primer, 2018

$H_0$  : Tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

$H_a$  : Ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

#### a. Pengaruh usia petani terhadap partisipasi petani dalam program AOTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor usia terhadap partisipasi petani dalam program AOTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.056 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung (2.056) > t-tabel (2.032) dan nilai Sig. 0.048 <  $\alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor usia mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program AOTP. Nilai t hitung negatif hanya menunjukkan bahwa faktor usia ( $X_1$ ) mempunyai hubungan berlawanan dengan partisipasi (Y).

Koefisien pada variabel usia ( $X_1$ ) bernilai negatif memiliki arti penambahan satu tahun pada usia petani, dapat mengurangi minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede. Menurut Girsang (2011), semakin tinggi usia maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi seseorang. Namun bukan berarti

tidak ada batasan pada penambahan partisipasi pada usia yang terus bertambah. Seperti dengan kondisi usia para petani di Desa Watugede sebagian besar penduduknya adalah usia produktif maka partisipasi para petani pun tinggi dalam suatu program seperti hadir pada saat pertemuan gapoktan atau poktan (Kelompok Tani) dan aktif bertanya kepada pengurus Gapoktan Makmur Sentosa. Tetapi bagi para petani yang memiliki usia produktif yang akan memasuki usia tua (>55 tahun) akan sedikit sulit untuk memahami suatu program baru dan butuh penjelasan berulang kali mengenai program baru tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenriawaruwaty (2013), yang menyatakan seseorang telah berumur tua akan memiliki kemampuan fisik yang menurun dan mengalami kesulitan dalam mengadopsi sesuatu.

#### b. Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor pendidikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4.385 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung (4.385) > t-tabel (2.032) dan nilai Sig.  $0.000 < \alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor pendidikan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program AUTP.

Hasil dari penelitian ini sebagian besar petani di Desa Watugede telah menyelesaikan pendidikan wajib sekolah sembilan tahun bahkan sampai jenjang Strata Satu sesuai dengan karakteristik penduduk yang ada di Desa Watugede juga. Para petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai program AUTP sehingga akan mengambil keputusan yang tepat untuk mengikuti program AUTP. Para pengurus Gapoktan Makmur Sentosa yang rata-rata memiliki pendidikan tinggi juga memiliki peran besar dalam keberlangsungan program AUTP yang ada di desa tersebut karena dengan berbekal pendidikan yang tinggi para pengurus mampu membuat strategi untuk memfasilitasi petani dan menjadi penghubung antara pihak lembaga asuransi atau pemerintah kepada para petani. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam program AUTP sesuai dengan penelitian Prayuningtias (2017), yang mengatakan bahwa pendidikan mendorong keinginan petani untuk berpartisipasi dalam AUTP dan seperti yang dikatakan Siswadi dan Syakir (2016), bahwa

pendidikan sangat berpengaruh terhadap keputusan responden dalam menerima inovasi baru. Semakin tinggi pendidikan responden maka akan lebih luas pengetahuan responden dan dapat lebih mudah menerima inovasi baru.

c. Pengaruh pengalaman usahatani terhadap partisipasi petani dalam program AUTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor pengalaman usahatani terhadap partisipasi petani dalam program AUTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.346 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung ( $2.346 > t\text{-tabel } (2.032)$ ) dan nilai Sig.  $0.025 < \alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor pengalangan usahatani mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program AUTP.

Pada awalnya, penerapan program AUTP di Desa Watugede tidak dengan mudah diterima oleh petani. Petani di Desa Watugede tidak mudah menerima inovasi baru di bidang pertanian yang ditawarkan oleh pemerintah dan lembaga asuransi karena tidak percayaan petani sebelum ada hasil yang benar-benar mereka rasakan dari program tersebut dan tidak percaya terhadap lembaga asuransi. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan pengalaman usahatani yang bertambah, setelah melihat bukti daerah lain yang terbantu untuk mengatasi kerugian akibat gagal panen karena mengikuti program AUTP dan setelah merasakan manfaat dari mengikuti program AUTP, para petani di Desa Watugede menjadikan asuransi pertanian sebagai pilihan para petani sebagai wadah pengalihan risiko gagal panen. Semakin lama pengalaman usahatani petani di Desa Watugede akan semakin banyak juga pengalaman atau strategi para petani untuk mengatasi gagal panen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2016), bahwa pengalaman berusaha berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani dan seperti yang dinyatakan oleh Mulyati, Rochdiani dan Yusuf (2014), bahwa dengan pengalaman pada usahatani padi sawah yang lama, petani akan lebih terampil dalam mengatasi hambatan maupun tantangan yang mungkin terjadi pada usahatani berlangsung.

#### d. Pengaruh luas lahan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor luas lahan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0.486 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung ( $0.486 < t\text{-tabel } (2.032)$ ) dan nilai Sig  $0.630 > \alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor luas lahan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP.

Hasil tersebut sama seperti hasil penelitian Wahyudi (2015), mengenai skim ujicoba AOTP dan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam AOTP yang menyatakan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani. Berdasarkan hasil penelitian, para petani padi dengan luas lahan sempit dan luas lahan besar di Desa Watugede pun juga memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti program AOTP karena jika tidak mendapatkan perlindungan dari kegagalan panen, maka luas lahan yang dijadikan sumber penghasilan petani pendapatannya dari lahan tersebut akan menurun karena mengalami kerugian. Luas lahan tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam program AOTP sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswadi dan Syakir (2016), bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam keikutsertaan asuransi usahatani padi karena petani yang mempunyai luas lahan sempit maupun luas lahan mempunyai kesempatan yang sama dalam keikutsertaan program asuransi usahatani padi.

#### e. Pengaruh pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0.817 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung ( $0.817 < t\text{-tabel } (2.032)$ ) dan nilai Sig.  $0.420 > \alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor pendapatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program AOTP.

Sebagian petani lain di Desa Watugede menganggap besar atau kecilnya pendapatan mereka tidak mempengaruhi partisipasi mereka dalam program AOTP karena mereka akan mendaftarkan lahan mereka untuk diasuransikan untuk menghindari risiko gagal panen yang mungkin terjadi. Hasil penelitian tersebut sama

seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Falola, Ayinde dan Agboola (2013). Sebagian petani memiliki alasan seperti yang dikatakan Falola, Ayinde dan Agboola (2013), bahwa beberapa petani dengan pendapatan yang tinggi menerapkan metode pengelolaan risiko yang lain meskipun dengan biaya tinggi. Bertani bukanlah mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Desa Watugede. Berdasarkan karakteristik penduduk yang telah di jabarkan, sebagian besar penduduk Desa Watugede bekerja diluar sektor pertanian dan bertani merupakan pekerjaan sampingan para penduduk di Desa Watugede.

Sebagian besar petani yang menjadi responden di dalam penelitian ini memiliki luas lahan sebesar 0,25 Ha. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam usahatani padi. Berikut adalah rata-rata total pendapatan usahatani padi petani Desa Watugede pada tabel 17:

Tabel 17. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi per Hektar di Desa Watugede Tahun 2018

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Total Penerimaan	Rp. 27.290.593
2.	Total Biaya	Rp. 9.363.849
	Pendapatan	Rp. 17.926.743

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan per hektar yang diperoleh petani di Desa watugede yaitu sebesar Rp. 27.290.593. Rata-rata total biaya per hektar yang diperoleh petani di Desa Watugede yaitu sebesar Rp. 9.363.849. dari rata-rata total penerimaan dan rata-rata total biaya tersebut diperoleh rata-rata pendapatan per hektar yang didapat oleh petani di Desa Watugede pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 17.926.743 dengan produksi padi yang dihasilkan per petani sebesar 4.681 ton dan harga jual padi atau gabah kering sebesar Rp. 5.000. Hasil pendaptan petani dapat dilihat pada lampiran 5.

### 5.7 Partisipasi Petani Padi dalam Program AOTP

Pengukuran partisipasi petani pada program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) menggunakan lima alternatif jawaban dengan masing-masing lima alternatif jawaban tersebut diberi skor. Skor 1 yaitu tidak pernah dengan indikator petani tidak pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program AOTP, skor 2 yaitu tidak sering dengan indikator petani hanya mengikuti satu kali kegiatan yang

berkaitan dengan program AOTP sampai penelitian dilakukan, skor 3 yaitu sedang dengan indikator petani mengikuti dua kali kegiatan yang berkaitan dengan program AOTP sampai penelitian dilakukan, skor 4 yaitu sering dengan indikator petani mengikuti tiga kali kegiatan yang berkaitan dengan program AOTP sampai penelitian dilakukan dan skor 5 yaitu sangat sering dengan indikator petani mengikuti empat kali atau lebih kegiatan yang berkaitan dengan program AOTP sampai penelitian dilakukan. Jumlah skor pada masing-masing variabel dibagi menjadi tiga kategori atau tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 18. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program AOTP

Variabel/Indikator	Total Skor	Interval Skor		
		Tinggi	Sedang	Rendah
Mengikuti sosialisasi program AOTP	143	148 – 200	94 – 147	40 – 93
Mendaftar program AOTP	178	148 – 200	94 – 147	40 – 93
Berkonsultasi atau berdiskusi mengenai program AOTP	143	148 – 200	94 – 147	40 – 93
Mengikuti pemantauan program AOTP atau survei klaim	118	148 – 200	94 – 147	40 – 93
<b>Total Tingkat partisipasi petani</b>	<b>582</b>	<b>561 – 800</b>	<b>301 – 560</b>	<b>80 – 300</b>

Sumber: Analisis data primer, 2018

Tingkat partisipasi petani dalam program AOTP secara keseluruhan memiliki total skor sebesar 582 yang berada pada interval skor 561 sampai dengan 800 sehingga tergolong kategori tinggi. Variabel tingkat partisipasi pertama yaitu mengikuti sosialisasi program AOTP memiliki total skor sebesar 143 yang berada pada interval skor 94 sampai dengan 147 sehingga tergolong kategori sedang. Variabel tingkat partisipasi kedua yaitu mendaftar AOTP memiliki total skor sebesar 178 yang berada pada interval skor 148 sampai dengan 200 sehingga tergolong kategori tinggi. Variabel tingkat partisipasi ketiga yaitu berkonsultasi atau berdiskusi mengenai program AOTP memiliki total skor sebesar 143 yang berada pada interval skor 94 sampai dengan 147 sehingga tergolong kategori sedang. Variabel tingkat partisipasi keempat yaitu mengikuti pemantauan program

AUTP atau survei klaim memiliki total skor sebesar 118 yang berada pada interval skor 94 sampai dengan 147 sehingga tergolong kategori sedang.

Tingginya partisipasi petani dalam program AUTP karena program AUTP sangat membantu para petani untung menghadapi kemungkinan risiko yang terjadi. Tingginya risiko yang ditanggung petani terutama yang disebabkan serangan hama di Desa Watugede membuat para petani sering merugi sehingga pendapatan ekonomi petani berkurang. Sudah lebih dari 4 kali musim tanam berturut-turut sebelum mengikuti program AUTP petani padi di Desa Watugede mengalami gagal panen. Program AUTP memberikan perlindungan terhadap petani dari ancaman risiko gagal panen tersebut. Setelah sudah tiga sampai empat kali mendaftar menjadi peserta program AUTP, sawah di Desa Watugede baru mengalami klaim hanya satu kali. Program AUTP memberikan modal untuk para petani agar dapat melakukan usahatani di musim tanam berikutnya. Program AUTP juga mendorong minat petani di Desa Watugede untuk meningkatkan keterampilan dan perbaikan manajemen usahatani serta meningkatkan pendapatan para petani dalam melaksanakan usahatani.

Indikator tingkat partisipasi petani padi di Desa Watugede dalam program AUTP dapat dibandingkan dengan tahap dalam partisipasi menurut Menurut Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Astuti (2011). Tahap pertama yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari indikator seberapa sering para petani mengikuti sosialisasi mengenai program AUTP. Semakin sering para petani mengikuti sosialisasi maka pengetahuan mengenai program AUTP akan semakin luas dan dapat memberikan tanggapan terhadap program AUTP yang ditawarkan. Tahap kedua yaitu partisipasi dalam pelaksanaan dapat dilihat dari indikator seberapa sering petani mendaftar polis atau mendaftarkan diri menjadi peserta AUTP. Tahap ketiga yaitu partisipasi dalam pengambilan manfaat dapat dilihat dari indikator seberapa sering petani berkonsultasi mengenai program AUTP terutama saat terjadi gagal panen dan proses klaim. Kemudian untuk tahap terakhir yaitu tahap partisipasi dalam evaluasi dapat dilihat dari indikator seberapa sering petani mengikuti pemantauan tentang program AUTP dan survey klaim.

Partisipasi petani yang mengikuti program AUTP berdasarkan Pretty dan Adnan dalam Pretty dan Vodouhe (1997), termasuk dalam tipologi partisipasi

partisipasi dengan konsultasi. Pihak luar seperti lembaga asuransi dan pemerintah menetapkan masalah (gagal panen) dan menciptakan jalan keluarnya dengan mencetuskan program AOTP untuk memecahkan masalah tersebut. Pengambilan keputusan lahan sawah tersebut dapat diklaim atau tidak dengan asuransi berada di pihak lembaga asuransi.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 5.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Administrasi

Desa Watugede termasuk dalam wilayah Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara Geografis Desa Watugede terletak pada koordinat 7,5317° LS dan 112,4235° BT dengan suhu rata-rata 17-27 °C. adapun topografi ketinggian Desa Watugede yaitu 487 mdpl dengan kemiringan tanah 3-5% sehingga merupakan dataran tinggi. Jarak antara Desa Watugede dengan pusat pemerintahan Kecamatan Singosari ±1,5 km atau terletak di sebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Malang.

Wilayah Desa Watugede dengan seluas 315,334 ha merupakan salah satu desa yang memiliki luas wilayah yang cukup besar di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa Watugede terbagi menjadi tiga dusun antara lain:

1. Dusun Sanan yang terdiri dari 6 RW dan 21 RT
2. Dusun Krajan yang terdiri dari 6 RW dan 18 RT
3. Dusun Boro yang terdiri dari 3 RW dan 15 RT

Secara administratif Desa Watugede terletak di wilayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Adapun batas wilayah Desa Watugede adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Tamanharjo Kecamatan Singosari
2. Sebelah Timur : Desa Dengkol dan Desa Baturetno Kecamatan Singosari
3. Sebelah Selatan : Desa Banjararum Kecamatan Singosari
4. Sebelah Barat : Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari

Secara geologis Desa Watugede merupakan batuan bentukan hasil gunung berapi kwarter muda. Jenis tanah yang ada terdiri dari empat macam antara lain alluvial, mediteran, latosol dan andosol. Struktur tanah pada umumnya relatif baik dan remah. Terletak diketinggian antara 4880 sampai dengan 540 m diatas permukaan laut dengan kemiringan tanah 3% sampai 5% sehingga dapat topografi Desa Watugede merupakan dataran tinggi. Keadaan iklim di Desa Watugede adalah tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan kemarau. Curah hujan pada lima tahun terakhir sejumlah rata-rata 14,72 ml hujan per hari dengan tujuh bulan basah dan lima bulan kering. Dengan demikian keadaan tanah dan iklim di daerah

penelitian dapat dikatakan cocok digunakan sebagai lahan pertanian terutama untuk komoditas padi.

### 5.1.2 Komoditas Unggulan Lokal

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting di Desa Watugede. Luas lahan pertanian di Desa Watugede sebesar 206,703 Ha menjadikan desa tersebut memiliki beberapa komoditas unggulan lokal yang dihasilkan. Adapun komoditas unggulan lokal Desa Watugede adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Komoditas Unggulan Lokal

Jenis Komoditas	Luas (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tebu	117,334	8
Padi	88,369	7
Jagung	1	4,3
Total	8.041	100

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2017

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa komoditas unggulan lokal Desa Watugede yaitu tebu dengan potensi produktivitas tertinggi sebesar 8 ton/Ha. Padi merupakan komoditas unggulan lokal kedua dengan produktivitas sebesar 7 ton/Ha. Jagung menempati posisi ketiga meskipun memiliki luas lahan yang sedikit tetapi produktivitas jagung di Desa Watugede cukup baik yaitu sebesar 4,3 ton/Ha.

### 5.1.3 Kelembagaan Petani

Kelembagaan Petani di Desa Watugede terbagi menjadi lima kelompok tani (poktan), satu Kelompok Wanita Tani (KWT) dan satu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), masih di dominasi Tani Dewasa sedangkan Taruna Tani belum terbentuk. Adapun nama anggota Kelompok Tani di Desa Watugede yaitu Rahma Makmur, Tirta Makmur, Sumber Makmur I, Sumber Makmur II dan Suka Makmur. Sementara KWT di Desa Watugede yaitu KWT Sriyanti. Kelembagaan kelompok tani tersebut tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Sentosa.

## 5.2 Karakteristik Penduduk

Karakteristik penduduk menggambarkan kondisi penduduk di daerah penelitian berdasarkan umur, pendidikan dan mata pencaharian. Berikut merupakan penjelasan mengenai keadaan penduduk di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

### 5.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Komposisi penduduk merupakan aspek yang penting dalam demografi suatu wilayah yaitu untuk mengetahui informasi jumlah penduduk usia produktif melalui data umur penduduk sehingga dapat dilihat potensi penyediaan tenaga kerja pada wilayah tersebut. Penduduk Desa Watugede berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-5	750	9,33
6-15	982	12,21
16-65	6.188	79,96
>65	121	1,50
Total	8.041	100

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar umur penduduk Desa Watugede adalah 16-65 tahun sebanyak 6.188 jiwa (79,96%), umur 6-15 tahun sebanyak 982 jiwa (12,21%), umur 0-5 tahun sebanyak 750 jiwa (9,33%) dan kelompok umur terendah yaitu >65 tahun sebanyak 121 jiwa (1,50%). Usia 16-65 tahun merupakan usia produktif bagi penduduk Desa Watugede untuk melakukan pekerjaan yang menguntungkan. Sisa umur yang lain tergolong penduduk dengan usia lanjut maupun anak-anak dibawah umur.

### 5.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan batas jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang. Pendidikan penduduk akan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia melalui keterbukaan dalam menerima dan menyaring informasi, pola pikir dan rasionalitas pada saat mengambil keputusan. Pengambilan keputusan para petani juga dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Berikut adalah dara penduduk Desa Watugede berdasarkan pendidikannya:

Tabel 5. Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum sekolah	168	2,09
Tidak pernah sekolah	709	8,82
Tidak tamat SD	1.484	18,46
TK	582	7,24
SD	1.530	19,03
SMP	1.928	23,98
SMA	1.470	18,28
Perguruan Tinggi	170	2,11
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2017

Berdasarkan tabel 4 pendidikan SMP pada penduduk Desa Watugede adalah pendidikan terakhir tertinggi yaitu sebesar 1.928 jiwa atau sebesar 2,09%. Pendidikan terakhir tertinggi kedua yaitu SD sebanyak 1530 jiwa atau 19,03%, diikuti oleh tidak tamat SD sebesar 1.484 jiwa atau 18,46%, SMA sebesar 1470 jiwa atau 18,28%, tidak pernah sekolah sebesar 709 jiwa atau 8,82%, TK sebesar 582 jiwa atau 7,24%, perguruan tinggi sebesar 170 jiwa atau 2,11% dan pendidikan terendah yaitu belum sekolah sebesar 168 jiwa atau 2,09%. Tingginya jumlah penduduk dengan pendidikan terakhir SMP merupakan kesadaran masyarakat Desa Watugede untuk wajib belajar 9 tahun.

### 5.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan golongan pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh hasil dan tujuan agar dapat bertahan hidup. Adapun mata pencapaian warga masyarakat Desa Watugede dapat digolongkan kedalam beberapa pekerjaan. Sebaran mata pencapaian masyarakat Desa Watugede adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian

Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	461	5,73
Buruh tani	318	3,95
Buruh swasta	2270	28,23
Jasa sektor lainnya	4992	72,57
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2017

Berdasarkan tabel 5 diketahui jumlah mata pencapaian penduduk Desa Watugede, dimana sebagian besar bekerja sebagai buruh swasta sebanyak 2.270

jiwa atau 28,23%. Petani sebanyak 461 jiwa atau 5,73% dan buruh tani sebanyak 318 jiwa atau 3,95%. Sisanya 72,57% tergolong mata pencaharian sektor lainnya seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), POLRI (Polisi Republik Indonesia), industri kecil, perdagangan serta di sektor lainnya. Meskipun persentase petani dan buruh tani rendah, pertanian di Desa Watugede cukup maju dan menjadi andalan pada desa tersebut dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Singosari.

### 5.3 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai kondisi sosial ekonomi petani responden. Karakteristik yang dijelaskan diantaranya ialah usia, Pendidikan, luas lahan dan pengalaman usahatani.

#### 5.3.1 Usia

Distribusi petani responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	<15 (Usia non produktif)	0	0
2	15-64 (Usia produktif)	33	82,5
3	>64 (Usia non produktif)	7	17,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 100% responden yang ada di Desa Watugede menunjukkan bahwa 82,5% dari total petani responden berada pada rentang usia 15 sampai dengan 26 tahun dengan jumlah 33 orang. 17,5% dari jumlah total petani responden berusia lebih dari 64 tahun berjumlah tujuh orang. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2016, rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun merupakan usia produktif manusia. Ditinjau dari karakteristik responden dari segi usia, terlihat bahwa mayoritas petani responden di Desa Watugede merupakan petani berusia produktif.

### 5.3.2 Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan Pendidikan dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	Tidak Tamat SD	6	15
3	Tamat SD	13	32,5
4	Tamat SMP	8	20
5	Tamat SMA	10	25
6	D3	0	0
7	S1	3	7,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 100% petani responden yang berada di wilayah Desa Watugede, 15% petani responden merupakan petani yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) dengan jumlah enam orang, 32,5% petani responden merupakan petani yang menamatkan sekolah mereka hanya sampai SD dengan jumlah 13 orang, 20% petani responden merupakan petani yang tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan jumlah delapan orang, 25% petani responden merupakan petani yang tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan jumlah 10 orang, dan yang terakhir dengan persentase 7,5% dengan jumlah tiga orang merupakan petani responden yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi S1 (Strata satu). Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan menunjukkan bahwa responden yang berada di wilayah Desa Watugede mayoritas merupakan responden dengan pendidikan yang rendah. Seperti menurut Rohmah, Suryantini, dan Hartono (2014), petani dengan pendidikan formal rendah cenderung lebih sulit menerima inovasi baru yang disampaikan. Pada umumnya mereka akan menerima inovasi baru jika telah ada bukti nyata bahwa inovasi tersebut benar-benar menguntungkan untuk usahataniya. Petani dengan pendidikan formal tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan mampu melihat kecocokan inovasi tersebut untuk diterapkan dalam usahataniya.

### 5.3.3 Pengalaman Usahatani

Distribusi responden berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
1	<10 Tahun (Baru)	12	30
2	10-20 Tahun (Sedang)	11	27,5
3	>20 Tahun (Lama)	17	42,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 100% responden yang berada di wilayah Desa Watugede, 30% petani responden memiliki pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun dengan jumlah 12 orang, 27,5% petani responden memiliki pengalaman usahatani selama 10 sampai 20 tahun dengan jumlah 11 orang, 42,5% petani responden memiliki pengalaman usahatani selama lebih dari 20 tahun dengan jumlah 17 orang. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), dalam penelitiannya mengenai karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit, pengalaman usahatani diklasifikasikan dalam kategori pengalaman baru adalah kurang dari 10 tahun, pengalaman sedang berkisar antara 10 sampai dengan 20 tahun dan pengalaman lama lebih dari 20 tahun. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang ada di wilayah Desa Watugede memiliki pengalaman bertani lebih dari 20 tahun yang tergolong petani dengan pengalaman usahatani yang lama. Petani yang memiliki pengalaman bertani yang cukup lama tentunya juga merasakan pendapatan yang fluktuatif sehingga mempengaruhi partisipasi mereka terhadap asuransi pertanian.

#### 5.3.4 Luas Lahan

Distribusi responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Keterangan (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Presentase (%)
1	<5000 (Kecil)	17	42,5
2	5000 – 10000 (Sedang)	15	37,5
3	>10000 (Besar)	8	20
Total		40	100

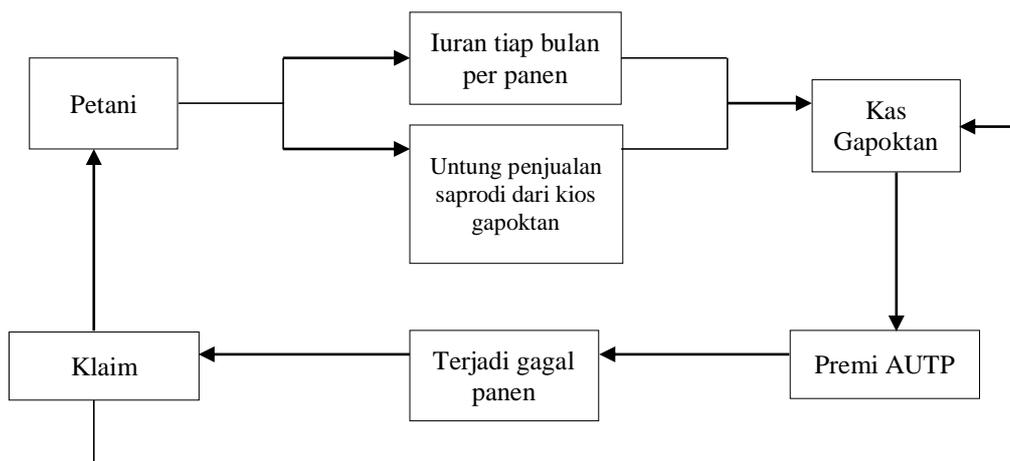
Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 100% petani responden yang berada di wilayah Desa Watugede, 42,5% petani responden dengan jumlah 17 petani memiliki luas lahan kurang dari 5000 m<sup>2</sup>. 37,5% petani responden dengan jumlah 15 petani memiliki luas lahan sebesar 5000 m<sup>2</sup> sampai dengan 10.000 m<sup>2</sup>. 20%

petani responden dengan jumlah delapan petani memiliki luas lahan sebesar lebih dari 10.000 m<sup>2</sup>. Menurut Sajogyo (1977) petani di Jawa dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani kurang dari 0,5 Ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5 sampai dengan 1 Ha dan skala menengah dengan luas lahan usahatani lebih dari 1 Ha. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa petani responden sebagian besar memiliki lahan dengan luas kurang dari 0,5 Ha dan tergolong petani dengan skala luas lahan kecil. Luas lahan memiliki keterkaitan dengan pendapatan, dimana semakin luas lahan yang dimiliki maka pendapatan pun juga semakin besar. hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam asuransi pertanian. Mardikanto (1990), mengatakan bahwa semakin luas penguasaan lahan biasanya kemampuan petani untuk menerima inovasi baru akan berjalan dengan cepat karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik.

#### **5.4 Pelaksanaan Program AUTP di Desa Watugede**

Partisipasi petani dalam program AUTP tidak terlepas dari besarnya peran pengurus Gapoktan Makmur Sentosa yang selalu memfasilitasi petani dalam setiap kegiatan. Mengikuti program AUTP merupakan salah satu tanggung jawab dari Gapoktan Makmur Sentosa agar lahan para anggota Gapoktan Makmur Sentosa terhindar dari kerugian gagal panen. Gapoktan Makmur Sentosa sangat membantu pelaksanaan program AUTP mulai dari sosialisasi hingga pemberian klaim kepada petani apabila ada lahan petani yang mengalami gagal panen. Apabila tidak ada peran dari gapoktan, mungkin program AUTP tidak akan berjalan lancar dikarenakan sikap petani yang menyerahkan semua proses pendaftaran dan klaim pada pengurus Gapoktan Makmur Sentosa. Adapun pelaksanaan dari program AUTP yang dilakukan oleh pengurus Gapoktan Makmur Sentosa yaitu:



Gambar 3. Skema Pelaksanaan AUDP yang Dilakukan Oleh Gapoktan Makmur Sentosa

Sumber: Data Primer, 2018

Adapun penjabaran dari skema pelaksanaan AUDP yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Sentosa dalam bentuk langkah-langkah yaitu:

1. Petani yang tergabung pada Gapoktan Makmur Sentosa membayar iuran wajib tiap bulan yang dikeluarkan pada saat mereka panen kepada pengurus Gapoktan. Iuran tiap bulan per panen terdiri dari iuran pembayaran penyalur tanam dan air, iuran HIPA (Himpunan Pengguna Air), iuran pembersihan selokan air dan pemberantas hama dan iuran selamatan. Besar iuran yang dikeluarkan petani adalah Rp. 250.000 per Ha panen. Petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Sentosa juga membeli Saprodi (Sarana produksi) seperti pupuk dan obat-obatan untuk usahatani mereka di kios yang dimiliki oleh Gapoktan Makmur Sentosa.
2. Uang dari pembayaran iuran per panen dan untung dari penjualan Saprodi yang dijual di kios Gapoktan akan di masukkan ke dalam kas Gapoktan Makmur Sentosa.
3. Para pengurus Gapoktan Makmur Sentosa akan mensosialisasikan atau menginformasikan mengenai program AUDP. Pengurus Gapoktan Makmur Sentosa akan mendaftarkan lahan padi anggota ke lembaga asuransi. Uang yang digunakan untuk membayar uang premi adalah memakai uang kas yang ada pada kas Gapoktan Makmur Sentosa.
4. Apabila terjadi gagal panen pada lahan petani, pengurus Gapoktan Makmur Sentosa akan mengurus dan memproses persyaratan klaim yang dibutuhkan.

5. Apabila proses klaim sudah dilakukan, maka petani akan menerima klaim dari lembaga asuransi berupa uang yang di transfer ke rekening bank Gapoktan Makmur Sentosa.
6. Uang klaim yang diberikan kepada Gapoktan Makmur Sentosa akan digunakan untuk mengembalikan uang kas yang telah digunakan untuk membayar premi asuransi. Sisa uang dari pengembalian uang kas akan diberikan kepada petani yang mengalami gagal panen dalam bentuk pengolahan, penanaman dan pemupukan. Jadi sisa uang tidak diberikan kepada petani dalam bentuk uang oleh pengurus Gapoktan Makmur Sentosa agar uang klaim yang diberikan lembaga asuransi dipakai sebaik-baiknya untuk memulai musim panen yang akan datang sehingga tidak disalahgunakan oleh para petani.

### **5.5 Hasil Analisis Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)**

Karakteristik petani responden yang berada dalam ruang lingkup wilayah Desa Watugede memiliki pengaruh tersendiri dalam partisipasi terhadap AUTP. karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya yang dapat mempengaruhi partisipasi petani terhadap program AUTP adalah usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan. Variabel lain yang juga dipergunakan dalam penelitian ini selain karakteristik tersebut adalah pendapatan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda menggunakan aplikasi SPSS 21 yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel usia, pendidikan, pengalam usahatani, luas lahan dan pendapatan mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP. sebelum dilakukan uji kesesuaian (*Test Goodness Of Fit*) model, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi terpenuhinya asumsi-asumsi dalam model regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap partisipasi AUTP. Berikut merupakan hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedasitas.

### 5.5.1 Uji Asumsi Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui residual dalam model regresi menyebar normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji normalitas model menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov Smirnov

		Unstandarized Residual
N		40
Normal Parameters	Mean	0.00000000
	Std. Deviation	2.041105444
Most Extreme Differences	Absolute	0.099
	Positive	0.099
	Negative	-0.092
Kolmogorov-Smirnov Z		0.692
Asymp.Sig (2-Tailed)		0.824

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.824. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Uji asumsi normalitas juga dilakukan dengan menggunakan grafik histogram dan normal PP-plot. Berdasarkan tabel 11, uji normalitas dengan metode PP-plot diperoleh hasil data beredar disekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data menyebar menurut distribusi normal. Diagram histogram yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa data residual model terdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan terhadap partisipasi AOTP memenuhi asumsi normalitas. Gambar hasil analisis uji normalitas menggunakan grafik histogram dan metode PP-plot dapat dilihat pada lampiran 7.

### 5.5.2 Uji Asumsi Multikolinearitas

Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari korelasi yang tinggi antar variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks

korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan toleransinya.

Tabel 12. Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

No	Variabel Independen	Collinearity Statics	
		Tolerance	VIF
1	Usia (X1)	.459	2.131
2	Pendidikan (X2)	.560	1.786
3	Pengalaman berusahatani (X3)	.467	2.142
4	Luas Lahan (X4)	.307	3.261
5	Pendapatan (X5)	.279	3.586

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil uji asumsi multikolinearitas untuk model faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP dapat dilihat pada tabel 12. Hasil pada tabel menunjukkan bahwa masing-masing variabel usia (X<sub>1</sub>), pendidikan (X<sub>2</sub>), pengalaman usahatani (X<sub>3</sub>), Luas Lahan (X<sub>4</sub>) dan pendapatan (X<sub>5</sub>) memiliki nilai toleransi (*tolerance*) lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP bebas dari masalah multikolinearitas.

### 5.5.3 Uji Asumsi Heteroskedasitas

Uji Asumsi Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedasitas menunjukkan penyebaran variabel independen. Penyebaran Y menunjukkan model regresi yang tinggi. Dengan kata lain terjadi homoskedasitas. Untuk menguji heteroskedasitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah sumbu Y.

Pada gambar *scatterplot* yang dapat dilihat pada lampiran 7, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar tinggi diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi ini.

### 5.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan variabel usia (X<sub>1</sub>), pendidikan (X<sub>2</sub>), pengalaman usahatani

(X<sub>3</sub>), Luas Lahan (X<sub>4</sub>) dan pendapatan (X<sub>5</sub>) terhadap partisipasi dalam program AOTP (Y). Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 21:

Tabel 13. Analisis Regresi Linier Berganda Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi partisipasi petani dalam program AOTP

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	7.005	2.816		2.488	.018
Usia (X <sub>1</sub> )	-.102	.050	-.298	-2.056	.048*
Pendidikan (X <sub>2</sub> )	.567	.129	.583	4.385	.000*
Pengalaman usahatani (X <sub>3</sub> )	.077	.033	.341	2.346	.025*
Luas Lahan (X <sub>4</sub> )	.197	.405	.087	.486	.630
Pendapatan (X <sub>5</sub> )	2.841	.000	.154	.817	.420
Konstanta	: 7.005				
R <sup>2</sup>	: 0.664				
F tabel (df = 34)	: 2.494				
t tabel (α=5%)*	: 2.03				

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Persamaan regresi linear berganda:

$$Y = 7.005 - 0.102X_1 + 0.567X_2 + 0.077X_3 + 0.197X_4 + 2.841X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Partisipasi

X<sub>1</sub> = Usia

X<sub>2</sub> = Pendidikan

X<sub>3</sub> = Pengalaman usahatani

X<sub>4</sub> = Luas lahan

X<sub>5</sub> = Pendapatan

e = Standar error

Persamaan regresi linier berganda dapat dianalisis pengaruh dari variabel-variabel usia (X<sub>1</sub>), pendidikan (X<sub>2</sub>), pengalaman usahatani (X<sub>3</sub>), luas lahan (X<sub>4</sub>), pendapatan (X<sub>5</sub>) terhadap variabel partisipasi (Y). makna dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Usia (X<sub>1</sub>)

Koefisien regresi variabel usia (β<sub>1</sub>) bernilai negatif sebesar -0.102, menunjukkan bahwa penambahan satu tahun pada usia petani, dapat mengurangi minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

b. Pendidikan ( $X_2$ )

Koefisien regresi variabel pendidikan ( $\beta_2$ ) bernilai positif sebesar 0.567, menunjukkan bahwa penambahan satu tahun lamanya petani menempuh pendidikan, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

c. Pengalaman usahatani ( $X_3$ )

Koefisien regresi pengalaman usahatani ( $\beta_3$ ) bernilai positif sebesar 0.077, menunjukkan bahwa penambahan satu tahun lamanya pengalaman usahatani petani, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

d. luas lahan ( $X_4$ )

Koefisien regresi luas lahan ( $\beta_4$ ) bernilai positif sebesar 0.197, menunjukkan bahwa penambahan sebesar satu hektar pada luas lahan, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

e. pendapatan ( $X_5$ )

Koefisien regresi pendapatan ( $\beta_5$ ) bernilai positif sebesar 2.841, menunjukkan bahwa penambahan sebesar Rp. 1 pada pendapatan petani, dapat meningkatkan minat padi partisipasi petani dalam program AOTP di Desa Watugede.

## 5.6 Pembahasan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

### 5.6.1 Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen usia ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman usahatani ( $X_3$ ), Luas Lahan ( $X_4$ ) dan pendapatan ( $X_5$ ) terhadap partisipasi dalam program AOTP ( $Y$ ) secara simultan (bersama-sama). Berikut hasil analisis uji F menggunakan SPSS:

Tabel 14. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	F tabel	Sig.
Regression	321.030	5	64.206	13.436	2.494	0.000
Residual	162.470	34	4.779			
Total	483.500	39				

Sumber: Analisis data primer, 2018

Hipotesis uji F:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$  (usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara simultan tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \beta \neq 0$  (usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede).

Hasil pengujian (tabel 14) diperoleh nilai F hitung sebesar 13.436 dan F tabel sebesar 2.494 dengan signifikansi sebesar 0.000. oleh karena F hitung (13.436) > dari F tabel (2.494), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede.

#### 5.6.2 Pengujian R-Square

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel independen (usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan) akan diikuti oleh variabel dependen (partisipasi petani) pada proporsi yang sama. Hasil perhitungan *R square* menggunakan SPSS 21 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Pengujian R-Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.815 <sup>a</sup>	.664	.615	2.186

Sumber: Analisis data primer, 2018

Tabel 15 menunjukkan bahwa pengaruh variabel usia ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman usahatani ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ) dan pendapatan ( $X_5$ ) terhadap variabel partisipasi ( $Y$ ) yang diukur menggunakan R-Square sebesar 0.664. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 66.4%. Sisanya 33.6% ( $100\% - 66.4\%$ ) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti misalnya keaktifan kelompok tani, preferensi risiko dan status kepemilikan lahan dan lain sebagainya.

### 5.6.3 Uji t-Statistik

Uji t dalam regresi linier berganda bertujuan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Model harus mampu menjelaskan perilaku variabel independen usia ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman usahatani ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ) dan pendapatan ( $X_5$ ) dalam mempengaruhi variabel dependen partisipasi petani dalam program AOTP di Desa Watugede (Y). Berikut merupakan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AOTP di Desa Watugede:

Tabel 16. Hasil Uji t-Statistik

No	Variabel Independen	t hitung	t tabel	Sig.
1	Usia ( $X_1$ )	-2.056		.048*
2	Pendidikan ( $X_2$ )	4.385		.000*
3	Pengalaman usahatani ( $X_3$ )	2.346	2.03224	.025*
4	Luas lahan ( $X_4$ )	0.486		.630
5	Pendapatan ( $X_5$ )	0.817		.420
Variabel signifikan berpengaruh*				

Sumber: Analisis data primer, 2018

$H_0$  : Tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

$H_a$  : Ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

#### a. Pengaruh usia petani terhadap partisipasi petani dalam program AOTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor usia terhadap partisipasi petani dalam program AOTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.056 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung (2.056) > t-tabel (2.032) dan nilai Sig. 0.048 <  $\alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor usia mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program AOTP. Nilai t hitung negatif hanya menunjukkan bahwa faktor usia ( $X_1$ ) mempunyai hubungan berlawanan dengan partisipasi (Y).

Koefisien pada variabel usia ( $X_1$ ) bernilai negatif memiliki arti penambahan satu tahun pada usia petani, dapat mengurangi minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede. Menurut Girsang (2011), semakin tinggi usia maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi seseorang. Namun bukan berarti

tidak ada batasan pada penambahan partisipasi pada usia yang terus bertambah. Seperti dengan kondisi usia para petani di Desa Watugede sebagian besar penduduknya adalah usia produktif maka partisipasi para petani pun tinggi dalam suatu program seperti hadir pada saat pertemuan gapoktan atau poktan (Kelompok Tani) dan aktif bertanya kepada pengurus Gapoktan Makmur Sentosa. Tetapi bagi para petani yang memiliki usia produktif yang akan memasuki usia tua (>55 tahun) akan sedikit sulit untuk memahami suatu program baru dan butuh penjelasan berulang kali mengenai program baru tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenriawaruwaty (2013), yang menyatakan seseorang telah berumur tua akan memiliki kemampuan fisik yang menurun dan mengalami kesulitan dalam mengadopsi sesuatu.

#### b. Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor pendidikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4.385 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung (4.385) > t-tabel (2.032) dan nilai Sig.  $0.000 < \alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor pendidikan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program AUTP.

Hasil dari penelitian ini sebagian besar petani di Desa Watugede telah menyelesaikan pendidikan wajib sekolah sembilan tahun bahkan sampai jenjang Strata Satu sesuai dengan karakteristik penduduk yang ada di Desa Watugede juga. Para petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai program AUTP sehingga akan mengambil keputusan yang tepat untuk mengikuti program AUTP. Para pengurus Gapoktan Makmur Sentosa yang rata-rata memiliki pendidikan tinggi juga memiliki peran besar dalam keberlangsungan program AUTP yang ada di desa tersebut karena dengan bekal pendidikan yang tinggi para pengurus mampu membuat strategi untuk memfasilitasi petani dan menjadi penghubung antara pihak lembaga asuransi atau pemerintah kepada para petani. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam program AUTP sesuai dengan penelitian Prayuningtias (2017), yang mengatakan bahwa pendidikan mendorong keinginan petani untuk berpartisipasi dalam AUTP dan seperti yang dikatakan Siswadi dan Syakir (2016), bahwa

pendidikan sangat berpengaruh terhadap keputusan responden dalam menerima inovasi baru. Semakin tinggi pendidikan responden maka akan lebih luas pengetahuan responden dan dapat lebih mudah menerima inovasi baru.

c. Pengaruh pengalaman usahatani terhadap partisipasi petani dalam program AUTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor pengalaman usahatani terhadap partisipasi petani dalam program AUTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.346 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung ( $2.346 > t\text{-tabel } (2.032)$ ) dan nilai Sig.  $0.025 < \alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor pengalangan usahatani mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program AUTP.

Pada awalnya, penerapan program AUTP di Desa Watugede tidak dengan mudah diterima oleh petani. Petani di Desa Watugede tidak mudah menerima inovasi baru di bidang pertanian yang ditawarkan oleh pemerintah dan lembaga asuransi karena tidak percayaan petani sebelum ada hasil yang benar-benar mereka rasakan dari program tersebut dan tidak percaya terhadap lembaga asuransi. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan pengalaman usahatani yang bertambah, setelah melihat bukti daerah lain yang terbantu untuk mengatasi kerugian akibat gagal panen karena mengikuti program AUTP dan setelah merasakan manfaat dari mengikuti program AUTP, para petani di Desa Watugede menjadikan asuransi pertanian sebagai pilihan para petani sebagai wadah pengalihan risiko gagal panen. Semakin lama pengalaman usahatani petani di Desa Watugede akan semakin banyak juga pengalaman atau strategi para petani untuk mengatasi gagal panen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2016), bahwa pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani dan seperti yang dinyatakan oleh Mulyati, Rochdiani dan Yusuf (2014), bahwa dengan pengalaman pada usahatani padi sawah yang lama, petani akan lebih terampil dalam mengatasi hambatan maupun tantangan yang mungkin terjadi pada usahatani berlangsung.

#### d. Pengaruh luas lahan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor luas lahan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0.486 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung ( $0.486 < t\text{-tabel}$  (2.032) dan nilai Sig  $0.630 > \alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor luas lahan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP.

Hasil tersebut sama seperti hasil penelitian Wahyudi (2015), mengenai skim ujicoba AOTP dan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam AOTP yang menyatakan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani. Berdasarkan hasil penelitian, para petani padi dengan luas lahan sempit dan luas lahan besar di Desa Watugede pun juga memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti program AOTP karena jika tidak mendapatkan perlindungan dari kegagalan panen, maka luas lahan yang dijadikan sumber penghasilan petani pendapatannya dari lahan tersebut akan menurun karena mengalami kerugian. Luas lahan tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam program AOTP sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswadi dan Syakir (2016), bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam keikutsertaan asuransi usahatani padi karena petani yang mempunyai luas lahan sempit maupun luas lahan mempunyai kesempatan yang sama dalam keikutsertaan program asuransi usahatani padi.

#### e. Pengaruh pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP. Tabel 16 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0.817 dan t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  yaitu 2.032 sehingga t-hitung ( $0.817 < t\text{-tabel}$  (2.032) dan nilai Sig.  $0.420 > \alpha = 0.05$  artinya secara parsial faktor pendapatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program AOTP.

Sebagian petani lain di Desa Watugede menganggap besar atau kecilnya pendapatan mereka tidak mempengaruhi partisipasi mereka dalam program AOTP karena mereka akan mendaftarkan lahan mereka untuk diasuransikan untuk menghindari risiko gagal panen yang mungkin terjadi. Hasil penelitian tersebut sama

seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Falola, Ayinde dan Agboola (2013). Sebagian petani memiliki alasan seperti yang dikatakan Falola, Ayinde dan Agboola (2013), bahwa beberapa petani dengan pendapatan yang tinggi menerapkan metode pengelolaan risiko yang lain meskipun dengan biaya tinggi. Bertani bukanlah mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Desa Watugede. Berdasarkan karakteristik penduduk yang telah di jabarkan, sebagian besar penduduk Desa Watugede bekerja diluar sektor pertanian dan bertani merupakan pekerjaan sampingan para penduduk di Desa Watugede.

Sebagian besar petani yang menjadi responden di dalam penelitian ini memiliki luas lahan sebesar 0,25 Ha. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam usahatani padi. Berikut adalah rata-rata total pendapatan usahatani padi petani Desa Watugede pada tabel 17:

Tabel 17. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi per Hektar di Desa Watugede Tahun 2018

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Total Penerimaan	Rp. 27.290.593
2.	Total Biaya	Rp. 9.363.849
	Pendapatan	Rp. 17.926.743

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan per hektar yang diperoleh petani di Desa watugede yaitu sebesar Rp. 27.290.593. Rata-rata total biaya per hektar yang diperoleh petani di Desa Watugede yaitu sebesar Rp. 9.363.849. dari rata-rata total penerimaan dan rata-rata total biaya tersebut diperoleh rata-rata pendapatan per hektar yang didapat oleh petani di Desa Watugede pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 17.926.743 dengan produksi padi yang dihasilkan per petani sebesar 4.681 ton dan harga jual padi atau gabah kering sebesar Rp. 5.000. Hasil pendaptan petani dapat dilihat pada lampiran 5.

### 5.7 Partisipasi Petani Padi dalam Program AOTP

Pengukuran partisipasi petani pada program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) menggunakan lima alternatif jawaban dengan masing-masing lima alternatif jawaban tersebut diberi skor. Skor 1 yaitu tidak pernah dengan indikator petani tidak pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program AOTP, skor 2 yaitu tidak sering dengan indikator petani hanya mengikuti satu kali kegiatan yang

berkaitan dengan program AOTP sampai penelitian dilakukan, skor 3 yaitu sedang dengan indikator petani mengikuti dua kali kegiatan yang berkaitan dengan program AOTP sampai penelitian dilakukan, skor 4 yaitu sering dengan indikator petani mengikuti tiga kali kegiatan yang berkaitan dengan program AOTP sampai penelitian dilakukan dan skor 5 yaitu sangat sering dengan indikator petani mengikuti empat kali atau lebih kegiatan yang berkaitan dengan program AOTP sampai penelitian dilakukan. Jumlah skor pada masing-masing variabel dibagi menjadi tiga kategori atau tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 18. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program AOTP

Variabel/Indikator	Total Skor	Interval Skor		
		Tinggi	Sedang	Rendah
Mengikuti sosialisasi program AOTP	143	148 – 200	94 – 147	40 – 93
Mendaftar program AOTP	178	148 – 200	94 – 147	40 – 93
Berkonsultasi atau berdiskusi mengenai program AOTP	143	148 – 200	94 – 147	40 – 93
Mengikuti pemantauan program AOTP atau survei klaim	118	148 – 200	94 – 147	40 – 93
<b>Total Tingkat partisipasi petani</b>	<b>582</b>	<b>561 – 800</b>	<b>301 – 560</b>	<b>80 – 300</b>

Sumber: Analisis data primer, 2018

Tingkat partisipasi petani dalam program AOTP secara keseluruhan memiliki total skor sebesar 582 yang berada pada interval skor 561 sampai dengan 800 sehingga tergolong kategori tinggi. Variabel tingkat partisipasi pertama yaitu mengikuti sosialisasi program AOTP memiliki total skor sebesar 143 yang berada pada interval skor 94 sampai dengan 147 sehingga tergolong kategori sedang. Variabel tingkat partisipasi kedua yaitu mendaftar AOTP memiliki total skor sebesar 178 yang berada pada interval skor 148 sampai dengan 200 sehingga tergolong kategori tinggi. Variabel tingkat partisipasi ketiga yaitu berkonsultasi atau berdiskusi mengenai program AOTP memiliki total skor sebesar 143 yang berada pada interval skor 94 sampai dengan 147 sehingga tergolong kategori sedang. Variabel tingkat partisipasi keempat yaitu mengikuti pemantauan program

AUTP atau survei klaim memiliki total skor sebesar 118 yang berada pada interval skor 94 sampai dengan 147 sehingga tergolong kategori sedang.

Tingginya partisipasi petani dalam program AUTP karena program AUTP sangat membantu para petani untung menghadapi kemungkinan risiko yang terjadi. Tingginya risiko yang ditanggung petani terutama yang disebabkan serangan hama di Desa Watugede membuat para petani sering merugi sehingga pendapatan ekonomi petani berkurang. Sudah lebih dari 4 kali musim tanam berturut-turut sebelum mengikuti program AUTP petani padi di Desa Watugede mengalami gagal panen. Program AUTP memberikan perlindungan terhadap petani dari ancaman risiko gagal panen tersebut. Setelah sudah tiga sampai empat kali mendaftar menjadi peserta program AUTP, sawah di Desa Watugede baru mengalami klaim hanya satu kali. Program AUTP memberikan modal untuk para petani agar dapat melakukan usahatani di musim tanam berikutnya. Program AUTP juga mendorong minat petani di Desa Watugede untuk meningkatkan keterampilan dan perbaikan manajemen usahatani serta meningkatkan pendapatan para petani dalam melaksanakan usahatani.

Indikator tingkat partisipasi petani padi di Desa Watugede dalam program AUTP dapat dibandingkan dengan tahap dalam partisipasi menurut Menurut Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Astuti (2011). Tahap pertama yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari indikator seberapa sering para petani mengikuti sosialisasi mengenai program AUTP. Semakin sering para petani mengikuti sosialisasi maka pengetahuan mengenai program AUTP akan semakin luas dan dapat memberikan tanggapan terhadap program AUTP yang ditawarkan. Tahap kedua yaitu partisipasi dalam pelaksanaan dapat dilihat dari indikator seberapa sering petani mendaftar polis atau mendaftarkan diri menjadi peserta AUTP. Tahap ketiga yaitu partisipasi dalam pengambilan manfaat dapat dilihat dari indikator seberapa sering petani berkonsultasi mengenai program AUTP terutama saat terjadi gagal panen dan proses klaim. Kemudian untuk tahap terakhir yaitu tahap partisipasi dalam evaluasi dapat dilihat dari indikator seberapa sering petani mengikuti pemantauan tentang program AUTP dan survey klaim.

Partisipasi petani yang mengikuti program AUTP berdasarkan Pretty dan Adnan dalam Pretty dan Vodouhe (1997), termasuk dalam tipologi partisipasi

partisipasi dengan konsultasi. Pihak luar seperti lembaga asuransi dan pemerintah menetapkan masalah (gagal panen) dan menciptakan jalan keluarnya dengan mencetuskan program AOTP untuk memecahkan masalah tersebut. Pengambilan keputusan lahan sawah tersebut dapat diklaim atau tidak dengan asuransi berada di pihak lembaga asuransi.



## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian di Desa Watugede berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat yaitu:

1. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani pada program AUTP. Usia, pendidikan dan pengalaman usahatani memiliki dampak positif dan signifikan dalam partisipasi petani dalam program AUTP. Usia memiliki dampak positif dan signifikan terhadap program AUTP dikarenakan kondisi usia para petani di Desa Watugede sebagian besar adalah usia produktif maka partisipasi para petani pun tinggi dalam kegiatan program AUTP. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap program AUTP karena petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai program AUTP dan mengambil keputusan yang tepat untuk mengikuti program AUTP. Pengalaman usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP karena semakin lama pengalaman usahatani petani di Desa Watugede akan semakin banyak juga pengalaman atau strategi para petani untuk mengatasi gagal panen. Sedangkan luas lahan dan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam partisipasi petani dalam program AUTP.
2. Tingkat partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede menurut perhitungan skala likert (*Likert Summated Rating*) termasuk dalam kategori tinggi dengan memiliki total skor sebesar 582. Tingginya partisipasi petani dalam program AUTP karena program AUTP sangat membantu para petani untung menghadapi kemungkinan risiko yang terjadi dan membantu modal keuangan kepada petani agar petani dapat menjalani usahatani di musim tanam selanjutnya setelah mengalami gagal panen.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat diberikan berdasarkan kondisi lapang adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dan lembaga asuransi harus meningkatkan kerjasama untuk memperbaiki strategi penerapan program AUTP agar bermanfaat dan dapat meningkatkan atau mempertahankan partisipasi petani yang sudah dalam kategori tinggi.
2. Jumlah dana klaim yang dikeluarkan oleh lembaga asuransi perlu disesuaikan dengan rata-rata biaya yang telah dikeluarkan petani untuk modal usahatani karena uang klaim sebesar Rp.6.000.000 dari lembaga asuransi masih dinilai kecil dari biaya yang telah dikeluarkan petani di Desa Watugede untuk berusahatani.
3. Petani diharapkan lebih aktif dalam kegiatan atau rapat Gapoktan seperti sosialisasi dan diskusi agar mengetahui, memahami dan mendapat informasi yang runtut dan benar terhadap program-program yang akan dijalankan.
4. Faktor pendidikan yang telah berpengaruh pada partisipasi petani pada program AUTP dapat menambah pengetahuan petani dan mudah menerima inovasi baru mengenai asuransi pertanian. Sehingga selain pendidikan formal, pendidikan non formal seperti pelatihan mengenai budidaya padi atau sosialisasi mengenai teknologi juga penting dilakukan untuk menambah pengetahuan petani. Pada faktor luas lahan yang tidak berpengaruh pada partisipasi petani sebaiknya mendaftarkan AUTP untuk seluruh lahan sawah yang ia miliki agar apabila terjadi gagal panen sawah mereka mendapatkan ganti rugi. Para petani yang memiliki pendapatan dari usahatani sebaiknya tidak ragu untuk mengasuransikan lahan mereka agar apabila terjadi gagal panen petani tidak mendapatkan kerugian finansial terlalu besar.
5. Apabila sawah mereka mengalami gagal panen, lebih baik sawah tidak langsung dipanen lagi agar pada saat survei klaim para surveyor dari lembaga asuransi melihat bukti bahwa lahan tersebut gagal panen.
6. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP seperti faktor risiko usahatani, harga premi dan kepercayaan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, M. 2011. *Hukum Asuransi Indonesia*. Edisi 5. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Abdulmalik R.O, Oyinbo O, dan Sami RA. 2013. Determinants of Corp Farmers Participation in Agricultural Insurance in The Federal Capital Territory, Abuja, Nigeria. *Journal Of Agricultural Science*. <http://dx.doi.org/10.15580/GJAS.2013.1.111212255>. Diakses pada 25 April 2018.
- Akbar, D. S. F. 2017. *Tinjauan Implementasi Asuransi Petani di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Anantanyu, S. 2009. *Partisipasi Petani Dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Astuti, Sugandi, Hamdan. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Jeruk Gerga Lebong di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*. Bengkulu: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2015. *Kecamatan Singosari Dalam Angka 2015*. [://malangkab.bps.go.id/publication/2017/12/20](http://malangkab.bps.go.id/publication/2017/12/20) Diakses pada 20 Desember 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2017. *Luas Panen, Produktivitas, dan produksi Padi di Kabupaten Malang Tahun 2013-2015*. <https://malangkab.bps.go.id/statictable/2017/12/20>. Diakses pada 20 Desember 2017.
- Boer, R. 2012. *Asuransi Iklim Sebagai Jaminan Perlindungan Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim, Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 10: Pemantapan Ketahanan Pangan dan Perbaikan Gizi Berbasis Kemandirian dan Kearifan Lokal*. LIPI: Jakarta.
- Branstrand, Filip dan F. Wester. 2014. *Factors Affecting Crop Insurance Decision: A survey Among Swedish Farmers*. Swedish: Swedish University of Agricultural Sciences.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang. 2018. *Penetapan Peserta Definitif Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Kabupaten Malang Tahun Anggaran 2017*. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.
- Falola A, Ayinde OE dan Agboola Bo. 2013. Willingness to Take Agricultural Insurance by Cocoa Farmers In Nigeria. *International Journal Of Food and Agricultural Economics*. Vol 1. No. 1 pp. 97-107. <http://www.foodandagriculturejournal.com/97.pdf>. Diakses pada 25 April 2018.
- Farodis, Z. 2013. *Buku Pintar Asuransi*. Edisi 1. Yogyakarta: Laksana.

- Fauzzy, Arief. 2017. *Penerapan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Pada Kelompok Tani Pdi Ngesti Utomo I Desa Ngestiharjo Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Food and Agriculture Organization. (2011). *Agricultural Insurance in Asia and the Pacific Region*. Bangkok: RAP Publication 2011/12. FAO.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girsang, Lisbet Juwita. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan Prasarana Jalan*. Bogor: Intitut Pertanian Bogor.
- Goodwin, dkk. 2004. *Agricultural Economics 2th Edition*. New Jersey: Prince Hall.
- Imanda, P. 2017. *Pengaruh Klaim, Premi, Hasil Investasi, dan Beban Operasional Terhadap Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi Kerugian Syariah di Indonesia*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Insyafiah dan Wardhani, Indria. 2014. *Kajian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional*. Jakarta: Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal Pusat Pengelolaan Risiko Fiskal.
- Isbandi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Nana. 2017. *Lanjutkan Kerjasama dengan PT. Jasindo, Dinas Tanaman Pangan Berharap Petani Ikut Program Ini*. <http://m.jatimtimes.com/baca/161434/>. Diakses pada 20 Desember 2017.
- KBBI (Online), 2018. *Pengertian Pengalaman*. KBBI.web.id. Diakses pada 25 April 2018.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi Tahun Anggaran 2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kerlinger. 2006. *Asas-Asas Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana. 2016. *Kesadaran Petani Tentang AUTP Rendah, Luas Lahan Asuransi Menurun*. <http://www.malangtimes.com/baca/13812/>. Diakses Pada 20 Desember 2017.
- Mardikanto, T. 1990. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPEE.
- Mulyati, Rochdiani, Yusuf. 2014. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani dan Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Pola Tanam Padi (Oryza sativa L) Jajar Legowo 4:1*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Muiz, A. A. 2017. *5 Ribu Hektar Sawah Kabupaten Malang Dipacu Masuk Asuransi Pertanian, Ternyata Segini Preminya*. <http://suryamalang.tribunnews.com/2017/12/12/5-ribu-hektar-sawah->

kabupaten-malang-dipacu-masuk-asuransi-pertanian-ternyata-segini-preminya. Diakses pada 24 Februari 2018.

- Panjaitan, A. R. 2011. *Perlindungan Hukum Kepada Tertanggung dari Perusahaan Asuransi yang Pailit*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pasaribu, S.M., Setiajje, I., Agustin, N.K., Lokollo, E.M., Tarigan, H., Hestina, J., dan Yana Supriyatna. (2010). *Pengembangan Asuransi Usaha Tani Padi Untuk Menanggulangi Risiko Kerugian 75% Akibat Banjir, Kekeringan dan Hama Penyakit: Usulan Penelitian*. Tersedia online <http://pse.litbang.pertanian.go.id/>. Diakses tanggal 20 Desember 2017.
- Pasaribu, S. M. *Perlindungan Usahatani Terhadap Resiko Perubahan Iklim*. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/politik-pembangunan/BAB-IV/BAB-IV-2.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017.
- Prayuningtias, M. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Asuransi Usaha Tanam Padi di Kabupaten Karawang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Perundangan Pertanian. 2017. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013*. <http://perundangan.pertanian.go.id/admin/>. Diakses pada 20 Desember 2017.
- Pretty, Jules N & Simplice, D. Vodouhe. 1997. *Using Rapid or Participatory Rural Appraisal dalam Improving Agricultural Extension; A reference manual*. Diedit oleh Burton E. Swanson, Robert P. Bentz, dan Andrew J. Sofranko. FAO. Rome. Hal 69 – 84.
- Puspadi, K. 2016. *Metode Kontras untuk Meningkatkan Kinerja Penyuluhan Pertanian*. [http://ntb.litbang.pertanian.go.id/ind/pu/pi/\\_6Metode.pdf](http://ntb.litbang.pertanian.go.id/ind/pu/pi/_6Metode.pdf). Diakses pada 20 Desember 2017.
- Rogers, E. M. 1983. *Diffusion Of Innovations*. London: The Free Press.
- Rohmah, Suryantini dan Hartono. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agro Ekonomi Vol. 24*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Sa'adah, D. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Dalam Program Asuransi BPJS Kesehatan (Studi Pada Masyarakat Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kec. Imogiri, Kab. Bantul)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saliman, R. A. 2014. *Hukum Bisnis untuk Perusahaan*. Edisi 4. Jakarta: Kencana.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Gramedia.
- Seligman, M. E. P. (2005) *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Setiadi, H. J. 2003. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Bogor: Kencana.
- Siswadi, Bambang dan Syakir, F. 2016. *Respon Petani Terhadap Program*

*Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)*. Malang: Seminar Nasional Pembangunan Pertanian.

- Sitopu, Fauzia dan Jufri. 2013. *Partisipasi Petani dalam Penerapan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta. Penerbit: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I. N. 2010. *Efektifitas Implementasi Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama.
- Sundariningrum. 2001. *Klasifikasi Partisipasi*. Jakarta: Grasindo.
- Supranto, J. 1999. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta : PT Rineka.
- Susana, S. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak bumi dan bangunan di kecamatan Kuantan tengah kabupaten Kuantan singing*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sutami. 2009. *Partisipasi Masyarakat Pada Pengembangan Prasarana Lingkungan Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK)*. Semarang: Tesis Universitas Dipenogoro.
- Van Den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Veithzal R, Andria V, Ferry N, Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution manajement conventional & Syar`I System*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Wahyudi, I. 2015. *Skim Ujicoba Asuransi Usahatani Padi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani Dalam Program AUTP*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- World Bank. 2008. *Overview on Agricultural Insurance: World Bank Report "Government Support to Agricultural Insurance, Challenges, and Options for Developing Countries"*. <http://www-esd.worldbank.org>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017.